



**TRADISI NYADRAN SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN NILAI GOTONG
ROYONG MASYARAKAT DI DESA KEJAWAN KECAMATAN TEGOWANU
KABUPATEN GROBOGAN**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka Penyelesaian Studi Strata I
untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Feri Prasetyo

NPM.18210024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DAN KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
TAHUN 2022**



**TRADISI NYADRAN SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN NILAI GOTONG
ROYONG MASYARAKAT DI DESA KEJAWAN KECAMATAN TEGOWANU
KABUPATEN GROBOGAN**

SKRIPSI

Diajukan dalam rangka Penyelesaian Studi Strata I
untuk mencapai Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Feri Prasetyo

NPM.18210024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DAN KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
TAHUN 2022**

LEMBAR PENYELESAIAN BIMBINGAN

Kami selaku pembimbing I dan II dari mahasiswa Universitas PGRI Semarang

Nama : Feri Prasetyo

NPM : 18210024

Fakultas/Prodi : FPIPSKR / PPKn

Judul Skripsi : Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong
Royong Masyarakat di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu
Kabupaten Grobogan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah selesai dan siap untuk
diujikan.

Semarang, 1 November 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Rosalina Br. Ginting, M.Si
NIP.196409241988032002

Ir. Suwarno Widodo, M.S.i
NPP. 876101038

Mengetahui,

Dekan FPIPSKR Universitas PGRI Semarang



Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil

NPP. 107801284

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "TRADISI NYADRAN SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN NILAI GOTONG ROYONG MASYARAKAT DI DESA KEJAWAN KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN",

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Skripsi dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi FPIPSKR Universitas PGRI Semarang:

Pada Hari : Kamis

Tanggal : 10 November 2022

Panitia Ujian

Ketua,

Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.
NPP. 107801284



Sekretaris,

Rahmat Sudrajat, S.Pd., M.Pd.
NPP. 127501380

Penguji

1. Dr. Rosalina Br Ginting., M.Si
NIP. 196409241988032002
2. Ir. Suwarno Widoddo, M.Si
NPP. 876101038
3. Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil
NPP. 107801284

Tanda Tangan

(.....)

(.....)

(.....)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Hiduplah seakan-akan kamu akan mati hari esok dan belajarlah seolah kamu akan hidup selamanya.”

(Mahatma Gandhi)

“Di tanah kita Agamadan tradisi memberi arti, membuka peluang untuk saling menghargai“

(Najwa Shihab)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahrabbi’alamin Puji Syukur kehadiran Tuhan Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya yang telah memberi kesehatan, kelancaran serta kekuatan untuk mampu mengerjakan skripsi ini hingga selesai. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang insyaallah akan kita dapatkan syafaatnya kelak di hari kiamat.

Skripsi ini khusus saya persembahkan untuk:

1. Ayah saya Sukiman yang mengejar ngejar saya untuk menyelesaikan skripsi dan memberikan motivasinya dan Ibu saya Sumiati yang selalu memberikan doa dan semangat untuk tetap fokus terhadap masa depan
2. Universitas PGRI Semarang tercinta.
3. Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan serta Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Feri Prasetyo

NPM : 18210024

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Semarang, 10 November 2022

Yang membuat pernyataan

Feri Prasetyo

18210024

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan” dilatarbelakangi adanya modernisasi yang membuat pergeseran di bidang ilmu, sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan bidang lainnya yang cenderung membuat lemahnya nilai gotong royong yang ada dalam kehidupan masyarakat karena meningkatnya rasa individualisme. Adanya perbedaan terkait pelaksanaan tradisi Nyadran di beberapa tempat sehingga memungkinkan adanya keunikan pelaksanaan tradisi Nyadran di setiap daerah. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana prosesi pelaksanaan, penerapan nilai gotong royong, dan hambatan serta solusi dalam tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran, penerapan nilai gotong royong dalam tradisi Nyadran, hambatan dan solusi dalam tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan.

Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kejawan. Fokus penelitiannya adalah tradisi Nyadran sebagai wujud pelestarian nilai gotong royong masyarakat di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan dengan indikator yaitu prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran, penerapan nilai gotong royong dalam tradisi Nyadran, hambatan dan solusi dalam tradisi Nyadran. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Teknik analisis data yang digunakan antara lain: penumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh antara lain: 1) Tradisi Nyadran di Desa Kejawan dilakukan setiap setahun sekali dengan tahapan yang dilakukan yaitu pembacaan Al-Quran 30 juz, pembacaan do'a dan yasin, tahlil, ceramah atau tausiyah, dan bersih makam. 2) Pelaksanaan tradisi Nyadran selalu mengedepankan nilai gotong royong yakni saling bahu-membahu bersama-sama secara kekeluargaan dalam mempersiapkan tempat acara tradisi Nyadran, pelaksanaan memasak makanan bersama – sama, menyiapkan makanan, bersih makam, serta pembiayaan untuk kegiatan tradisi Nyadran. 3) Hambatan dalam kegiatan tradisi Nyadran masih adanya sifat individualisme masyarakat, sehingga partisipasinya masyarakat berkurang yang disebabkan hari pelaksanaan tradisi Nyadran yang dilakukan pada hari kerja. Solusi yang dilakukan adalah Kepala Desa dan tokoh Agama mensosialisasikan tentang pentingnya gotong royong agar masyarakat terlibat dalam kegiatan tersebut. Simpulan dalam penelitian ini tradisi Nyadran merupakan salah satu bentuk implementasi pelestarian nilai gotong royong masyarakat di Desa Kejawan. Gotong royong yang dilakukan dalam tradisi Nyadran dapat memudahkan pekerjaan, meningkatkan rasa kekeluargaan, dan terciptanya pelestarian tradisi Nyadran maupun nilai gotong royong secara berkelanjutan. Saran dalam penelitian ini yaitu masyarakat harus berpartisipasi dalam semua kegiatan tradisi Nyadran dan melestarikan tradisi Nyadran.

Kata kunci : Tradisi Nyadran, Nilai Gotong Royong

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Skripsi yang berjudul “Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan” ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas PGRI Semarang.

Penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari kesulitan-kesulitan selama pengerjaannya. Namun berkat bimbingan, nasihat, dorongan, semangat serta saran-saran dari semua pihak, khususnya pembimbing, Alhamdulillah segala kesulitan-kesulitan dapat diatasi dengan baik. Oleh karena itu dengan ketulusan hati penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas PGRI Semarang Ibu Dr. Suciati, M.Hum yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas PGRI Semarang.
2. Dekan Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan Bapak Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil yang telah memfasilitasi penulis dengan memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Bapak Rahmat Sudrajat, S.Pd., M.Pd yang telah menyetujui usulan judul topik skripsi dan senantiasa sabar serta humornya selalu mengembalikan perasaan setiap orang.
4. Dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II, Ibu Dr. Rosalina ginting, M.Si dan Bapak Ir Surawarno Widodo, M.Si yang telah memberikan bimbingan serta senantiasa memberikan pembelajaran kehidupan setiap harinya selama satu tahun dengan kesabaran dan perasaan ikhlas.
5. Ayah saya Sukiman yang mengejar ngejar saya untuk menyelesaikan skripsi dan memberikan motivasinya.
6. Ibu saya Sumiyati yang selalu memberikan doa dan semangat untuk tetap fokus terhadap masa depan.

7. Kakak saya Arifin yang memberikan motivasi untuk semangat kuliah.
8. Kakak saya Nur Khanifah yang senantiasa mendukung setiap proses yang saya lewati.
9. Teman saya Yuli Purwanti yang selalu menemani dan membantu saya dalam penyusunan skripsi.
10. Untuk teman seperjuangan saya Woko Anton Santoso, Farhan Zuhilmi dan Yeyen Nurtanto yang selalu memberikan semangat dalam perkuliahan.
11. Terkhusus Untuk Seluruh Mahasiswa PPKn Angkatan 2018.

Semarang, 10 November 2022

Penulis

Feri Prasetyo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENYELESAIAN BIMBINGAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	4
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan Proposal Skripsi	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	14
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori	14
1. Tradisi Nyadran	15
1) Pengertian Tradisi	16
2) Pengertian Tradisi Nyadran	16
3) Karakteristik Tradisi Nyadran	18
4) Nilai - Nilai Tradisi Nyadran	17
2. Nilai Gotong Royong.....	23
a) Pengertian Nilai	23
b) Pengertian Nilai Gotong Royong.....	24
c) Unsur - Unsur Gotong Royong	26
d) Karakteristik Gotong Royong	28
e) Faktor Pendorong dan Penghambat Gotong Royong	30
3. Tradisi Nyadran sebagai Wujud Nilai Gotong Royong.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Setting Penelitian	35
C. Fokus Penelitian	36
D. Sumber Data.....	37
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	38
F. Keabsahan Data.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	42
1. Gambaran Umum Desa Kejawan	42
2. Visi Misi Desa Kejawan	44
3. Kondisi Sosial Budaya Desa Kejawan	44
B. Hasil Penelitian dan Analisa Data.....	46
1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Nyadran yang Ada Di Desa Kejawan	47
2. Penerapan Nilai-Nilai Gotong-Royong dalam Tradisi Nyadran Desa Kejawan	54
3. Hambatan dan Solusi dalam Penerapan Nilai-Nilai Gotong-Royong Dalam Tradisi Nyadran Desa Kejawan	59
C. Pembahasan.....	63
BAB V PENUTUP.....	67
A. Simpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	11
Tabel 3.1 Fokus Penelitian.....	36
Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Kejawan.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif.....	41
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Desa Kejawan	43
Gambar 4.2 Kegiatan Tausyah atau Ceramah dalam Tradisi Nyadran di Desa Kejawan	51
Gambar 4.3 Persiapan Perlengkapan Tradisi Nyadran	53
Gambar 4.4 Partisipasi Masyarakat Desa Kejawan dalam Tradisi Nyadran	55
Gambar 4.5 Kegiatan Gotong Royong Bersih Makam dalam Tradisi Nyadran	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian	72
Lampiran 2 Pedoman Observasi	76
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	78
Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi	81
Lampiran 5 Pengajuan Tema atau Judul Skripsi dan Pembimbing	82
Lampiran 6 Lembar Persetujuan Proposal Skripsi	83
Lampiran 7 Surat Permohonan Ijin Penelitian	84
Lampiran 8 Lembar Dokumentasi Penelitian	85
Lampiran 9 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	92
Lampiran 10 Rekapitulasi Bimbingan Skripsi Dosen Pembimbing 1	93
Lampiran 11 Rekapitulasi Bimbingan Skripsi Dosen Pembimbing 2	94
Lampiran 12 Berita Acara Ujian Skripsi	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak awal kehadiran manusia, manusia memiliki naluri untuk saling bekerja sama. Indonesia dengan bentuk geografis dan keadaan alamnya telah membentuk manusia Indonesia untuk saling bergotong royong dalam hal bercocok tanam, membuat peralatan kerja, dan membangun rumah. Selain itu berdasarkan ketetapan MPR No. I/MPR/2003 tentang pengamalan Pancasila sila ke 5 Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yang berbunyi mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan. Bekerja sama dan bergotong royong merupakan salah satu bentuk keindahan yang ditunjukkan oleh manusia untuk saling melanggengkan keberadaannya dari generasi ke generasi. Hal ini karena manusia menyadari kelemahannya masing-masing sehingga membutuhkan satu dengan yang lainnya untuk meringankan beban kerja yang berat. Masyarakat Indonesia telah melaksanakan gotong royong dalam segala bidang kehidupan seperti berburu, meramu, mengerjakan lahan, membangun tempat tinggal, membuat peralatan, upacara perkawinan, upacara kematian dan berbagai pekerjaan lainnya.

Melalui pidato Soekarno pada tanggal 1 Juli 1945, ia menyatakan bahwa negara Indonesia yang kita dirikan haruslah negara gotong royong. Gotong royong adalah paham yang dinamis, lebih dinamis dari “kekeluargaan”. Kekeluargaan adalah satu paham yang statis, tetapi gotong royong menggambarkan satu usaha,

satu amal, satu pekerjaan. Marilah kita menyelesaikan karyo, gawe, pekerjaan amal ini bersama-sama. Gotong royong adalah pembanting tulang bersama, pemerasaan keringat bersama, perjuangan bantu-membantu bersama. (Panjaitan dalam Harvina: 2020 :315).

Pidato Soekarno ini jelas menegaskan bahwa negara Indonesia merdeka karenakan hasil gotong royong bersama masyarakat Indonesia. Jelas menegaskan bahwa gotong royong telah menjadi bagian dari cara hidup masyarakat Indonesia. Selain itu dalam dunia pendidikan, gotong royong tercantum dalam kurikulum merdeka dan menjadi salah satu profil pelajar Pancasila. Sesuai visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Profil pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama, yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Gotong royong tercantum dalam materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) pada kurikulum merdeka, yang membahas mengenai pentingnya gotong royong didalam lingkungan masyarakat dan menjadi salah satu ciri khas masyarakat Indonesia yang harus tetap dilestarikan keberadaannya. Maka dari itu, gotong royong berkaitan erat dengan dengan kehidupan masyarakat maupun dunia pendidikan. Namun, kenyataanya bahwa saat ini masa keemasan gotong royong

telah memudar sedikit demi sedikit. Terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan, nilai gotong royong telah memudar dan rasa persaudaraan lebih dikesampingkan. Akibatnya sangat sulit untuk mencari masyarakat perkotaan yang masih menerapkan nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat .

Hal tersebut sangat berbeda dalam masyarakat pedesaan khususnya masyarakat Jawa. Walaupun cenderung muncul disaat tertentu tetapi nilai gotong royong masih ditemukan dalam masyarakat Jawa. Hal tersebut yang membuktikan masyarakat Jawa tidak sepenuhnya terpengaruh era globalisasi dan modernisasi. Seiring waktu, kemajuan teknologi yang mempengaruhi pola pikir masyarakatnya tetapi tidak menghilangkan nilai yang sudah ditanamkan sejak dulu oleh nenek moyang dan sampai saat ini masih bisa dipertahankan. Bukti nyata kegiatan yang mencerminkan nilai gotong royong dalam tradisi Nyadran pada masyarakat Desa Kejawan. Sebelum datangnya bulan Ramadhan, diberbagai daerah pedesaan di Jawa akan mudah kita jumpai ritual sadranan atau biasa disebut Nyadran atau ruwahan.

Pada observasi awal, peneliti menemukan adanya beragam bentuk gotong royong mulai dari pembentukan kepanitiaan secara sukarela, antara lain membagi tugas mempersiapkan tempat untuk kegiatan Nyadran, pembagian makanan, dan keamanan kegiatan. Selain itu keunikan tradisi Nyadran adalah masyarakat melakukan iuran secara sukarela sebagai biaya konsumsi dan pendampingan do'a oleh tokoh agama. Nyadran sendiri memiliki arti suatu tradisi turun-temurun dalam masyarakat Jawa. Tradisi Nyadran ini dilaksanakan pada bulan Ruwah dalam hitungan kalender Jawa. Tradisi Nyadran tersebut membuktikan bahwa ada nilai

gotong royong yang terkandung dalamnya. Membuktikan bahwa masyarakat Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan masih memegang teguh tradisi dari leluhur walaupun kemajuan zaman yang pesat hal tersebut masih dilakukan sebagai warisan nenek moyang mereka.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, karena dalam tradisi Nyadran tersebut banyak terkandung nilai gotong royong yang sesuai dengan bidang ilmu program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka idantifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Adanya modernisasi yang membuat pergeseran dibidang ilmu, sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan bidang lainnya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap tradisi – tradisi yang ada dalam masyarakat khususnya dalam upaya mempertahankan tradisi Nyadran.
2. Adanya perbedaan terkait pelaksanaan tradisi Nyadran di beberapa tempat sehingga memungkinkan adanya keunikan pelaksanaan Nyadran di setiap daerah.
3. Melemahnya nilai gotong royong yang ada dalam kehidupan masyarakat karena meningkatnya rasa individualisme masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan idanfikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran yang ada di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan?
2. Bagaimana penerapan nilai gotong royong dalam tradisi Nyadran Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan?
3. Bagaimana hambatan dan solusi dalam tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran yang ada di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan nilai gotong royong yang dilakukan dalam tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hambatan dan solusi dalam tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menambah koleksi karya ilmiah mengenai studi tentang Tradisi Nyadran sebagai wujud pelestarian nilai gotong royong masyarakat di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti, Kepala Desa Kejawan, tokoh Agama dan masyarakat Desa Kejawan, dan bagi Program Studi PPKn FPIPSKR Universitas PGRI Semarang. Manfaat tersebut antara lain:

a. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang bagaimana tradisi Nyadran sebagai wujud pelestarian nilai gotong royong masyarakat Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.

b. Bagi Kepala Desa Kejawan

Melalui penelitian ini diharapkan Kepala Desa Kejawan akan mendapat informasi tentang tradisi Nyadran sebagai wujud pelestarian nilai gotong royong masyarakat dan mengevaluasi pelaksanaan tradisi Nyadran Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.

c. Tokoh Agama

Melalui penelitian ini diharapkan tokoh Agama akan mendapat informasi tentang tradisi Nyadran sebagai wujud pelestarian nilai gotong royong masyarakat Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.

d. Bagi Masyarakat Desa Kejawan

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat Desa Kejawan akan mendapat informasi tentang pentingnya nilai gotong royong dalam tradisi Nyadran di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan.

e. Bagi Program Studi PPKn FPIPSKR Universitas PGRI Semarang

Hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan yang dapat di jadikan sebagai salah satu sumber pustaka dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistem penelitian penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENYELESAIAN BIMBINGAN

HALAMAN PENGESAHAN

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Identifikasi Masalah

C. Rumusan Masalah

D. Tujuan Penelitian

E. Manfaat Penelitian

F. Sistematika Skripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

B. Landasan Teori

1. Tradisi Nyadran

- a. Pengertian tradisi
- b. Pengertian tradisi Nyadran
- c. Karakteristik tradisi Nyadran
- d. Nilai-nilai tradisi Nyadran

2. Nilai gotong royong

- a. Pengertian nilai
- b. Pengertian nilai gotong royong
- c. Unsur-unsur gotong royong
- d. Karakteristik gotong royong
- e. Faktor pendorong dan penghambat gotong royong

3. Tradisi Nyadran sebagai wujud pelestarian nilai-nilai gotong royong

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. *Setting* Penelitian
- C. Fokus Penelitian
- D. Sumber Data
- E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data
- F. Keabsahan Data
- G. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Umum Objek Penelitian
 1. Gambaran Umum Desa Kejawan

2. Visi Misi Desa Kejawan

3. Kondisi Sosial Budaya Desa Kejawan

B. Hasil Penelitian dan Analisa Data

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Nyadran yang Ada Di Desa Kejawan

2. Penerapan Nilai Gotong Royong dalam Tradisi Nyadran Desa Kejawan

3. Hambatan dan Solusi dalam Penerapan Nilai-Nilai Gotong-Royong

Dalam Tradisi Nyadran Desa Kejawan

C. Pembahasan

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A . Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis memaparkan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan penelitian. Hal ini untuk menghindari plagiasi dan menunjukkan bahwa objek yang dijadikan penelitian belum pernah diteliti sebelumnya. Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan didukung oleh beberapa penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ravita Mega Saputri, Alil Rinenggo, Suharno. 2021. Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya tradisin Nyadran dengan cara:1) memperkenalkan tradisi Nyadran pada generasi muda yang dilibatkan dalam kepengurusan pelaksanaan dari awal sampai akhir acara. 2) keluarga membiasakan anak sejak kecil dalam segala hal yang baik. Begitu pula dengan mengajarkan mengenai tradisi Nyadran yang pada awalnya anak hanya meniru setelah dewasa dengan bimbingan orang tua memberikan pemahaman tentang tradisi Nyadran. 3) lembaga adat dan pemerintah bekerja sama memberikan pemahaman dan pelestarian terkait dengan tradisi Nyadran.
2.	Muhammad Arifin, Siany Indria L, Atik Catur Budiati.2015. Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus	Simpulan penelitian ini adalah upaya yang dilakukan masyarakat Kampung Krenen dalam mempertahankan tradisi Nyadran antara lain: (1) Lembaga Keluarga dapat membiasakan anak sejak dini mengikuti tradisi Nyadran. (2) Lembaga masyarakat melibatkan

	Modernisasi (Studi Diskriptif Kualitatif Di Kampung Krenen, Kelurahan Kriwen, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo)	generasi muda dalam tradisi Nyadran dan memberikan pelatihanpelatihan dalam melakukan tradisi Nyadran, serta perlu pendokumentasian yang dapat dijadikan pelajaran dan mengembangkan tradisi yang ada. (3) Lembaga pemerintah dan tokoh adat dapat bekerja sama memberikan pemahaman tradisi Nyadran kepada masyarakat untuk menumbuhkan kepercayaan akan pentingnya tradisi Nyadran yang selama ini dilakukan.
3.	Iin Afriani. 2019. Tradisi Nyadran di Desa Ngasem Kecamatan Batelit Kabupaten Jepara	Hasil dari penelitian ini adalah terdapat bentuk, fungsi, dan makna dalam tradisi Nyadran. Bentuk tradisi Nyadran merupakan rangkaian prosesi, tradisi, dan ritual. Prosesi ini adalah pembersihan, pengajian, pesta, Nyadran, dan acara hiburan. Tradisi Nyadran mempunyai fungsi bagi masyarakat yaitu fungsi soaial, fungsi r eligi, fungsi pendidikan, pelestarian budaya, dan hiburan. Simbol dan makna tradisi Nyadran terdapat pada bunga boreh, bunga gurita, kemenyan, sega piincuk, dan jajanan pasar.
4.	Nuryani Siti Darisma, I Wayan Midhio, Triyoga Budi Prasetyo 2018. Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai di Giyanti, Wonosobo	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Nyadran di Giyanti sudah digelar sejak tahun 1757, dibagi dalam tiga rangkaianyaitu: rangkaian kegiatan menjelang acara inti Tradisi Nyadran, acara inti Tradisi Nyadran dan Merti Dusun. Setiap rangkaian kegiatan dalam Tradisi Nyadran memiliki nilai-nilai yang berkorelasi dengan nilai-nilai perdamaian. Pertemuan nilai ini nyatanya mampu menyatukan masyarakat Giyanti yang berbeda dari segi agama, suku dan golongan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Nyadran diaktualisasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Giyanti. Masyarakat yang merasa memiliki sejarah yang sama dan berasal dari satu ikatan keluarga membuat budaya damai kian nyata di Dusun Giyanti. Hasil lain dari penelitian yang tidak kalah penting adalah nilai-

		nilai kearifan lokal yang bersifat universal seperti halnya dalam Tradisi Nyadran di Giyanti, terbukti berkontribusi dalam membangun budaya damai yang berkorelasi dengan upaya pertahanan negara demi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
5.	Jefri Dadang Triyoso dan Yohan Susilo (2021). Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk	Hasil penelitian ini pada prosesi TUN yaitu pembentukan panitia, menentukan hari, nyekar, menyiapkan ubarampe, melekan, slametan, upacara Nyadran, arak-arakan kirab, dan hiburan. Terdapat makna dalam setiap prosesi yang dilakukan dan pada ubarampe yang digunakan dalam TUN yang mencerminkan harapan warga. Fungsi yang terkandung dalam TUN adalah 1. Sebagai sarana pembenaran atau pendidikan, 2. Untuk mempertebal perasaan solidaritas kelompok, 3. Sebagai sarana menyindir atau pengarahan untuk dapat mencela, 4. Sebagai sarana hiburan, 5. Sebagai sarana kritik atau protes keadilan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat dilihat adanya persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam penelitian ini adalah kelima penelitian tersebut memiliki konteks yang relevan yaitu tentang pelaksanaan tradisi Nyadran di setiap tempat. Sama halnya dengan penelitian ini, seluruh hasil kajian terdahulu membahas tentang tradisi Nyadran. Selain hal itu persamaan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian tersebut berupa permasalahan yang diteliti dan lokasi dari objek penelitian. Peneliti bermaksud untuk membahas tradisi Nyadran dari segi nilai gotong royong, sedangkan dalam kajian terdahulu membahas tradisi Nyadran dalam konteks yang umum.

Selain itu adanya perbedaan permasalahan dan lokasi penelitian menjadikan hasil penelitian yang berbeda-beda. Lokasi penelitian yang penulis pilih adalah di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan. Sehingga fokus penelitian ini adalah Tradisi Nyadran sebagai wujud pelestarian nilai gotong royong.

B. Kajian Teori

1. Tradisi Nyadran

a. Pengertian Tradisi

Menurut Piotr Sztompka dalam Ainur Rofiq (2019:97). Pendapat dari Piotr Sztompka tradisi dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan baik berupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut masih ada dimasa kini yang masih ada dan masih dilestarikan dengan baik. Sedangkan Menurut Soerjono Soekanto dalam Ainur Rofiq (2019:96) beliau berpandangan bahwa tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus (langgeng).

Ainur Rofiq (2019:97) tradisi merupakan sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda maupun kebijakan. akan tetapi tradisi yang telah diwariskan tersebut bisa juga berubah maupun tetap bertahan asalkan tradisi tersebut masih sesuai dan juga relevan dengan situasi, kondisi serta seiring dengan perubahan jaman.

Berdasarkan uraian tentang tradisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sesuatu kebiasaan yang telah diwariskan oleh para pendahulu secara turun temurun dan masih dilakukan sampai sekarang.

b. Pengertian Tradisi Nyadran

Menurut Santosa (2012:53) tradisi Nyadran merupakan upacara syukuran di Jawa untuk menghormati arwah leluhur yang dilakukan secara rutin setahun sekali menjelang bulan Ramadhan dibulan Ruwah atau Sya'ban. Sedangkan menurut Hasanah dalam Hasyim Hasanah (2013:18) Percaya pada tradisi upacara Nyadran dizaman modern ini merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Jawa memiliki pemikiran bahwa berziarah ke kuburan nenek moyang bisa diberkati dan bisa lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi Nyadran awalnya dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai pemujaan terhadap roh leluhur dan setelah kehadiran Walisongo di Jawa, maka ritual pemujaan roh bertransformasi dalam nilai budaya yang islami.

Sedangkan menurut Ernawati Purwaningsih (2016:37) Nyadran sesuai dengan nama lain bulan ini, Sadran, yang berasal dari istilah Jawa Kuno shraddha, yaitu upacara Hindu untuk mendo'akan orang yang telah meninggal. Bulan-bulan yang diyakini masyarakat bisa mengabulkan doa-doa dan harapan serta lazim untuk ziarah adalah bulan Mulud, Ruwah, dan Surah. Selain itu menurut Muhammad Arifin

(2015:6) tradisi Nyadran adalah suatu acara adat selamatan yang dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur yang dilaksanakan setahun sekali pada bulan ruwah dalam kalender Jawa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi Nyadran adalah kebiasaan yang dilakukan masyarakat dari leluhur yang masih dilakukan sampai terus menerus kegiatan ini adalah mendoa'kan atau slamataan untuk para leluhur dan juga bersih makam yang dilakukan di bulan-bulan pada bulan jawa atau kalender jawa.

c. Karakteristik Tradisi Nyadran

Nyadran menjadi bagian penting bagi masyarakat Jawa. Sebab, para pewaris tradisi ini menjadikan Nyadran sebagai momentum untuk menghormati para leluhur dan ungkapan syukur kepada Sang Pencipta. Masyarakat yang melakukan tradisi Nyadran percaya, membersihkan makam adalah simbol dari pembersihan diri menjelang Bulan Suci. Bukan hanya hubungan manusia dengan Sang Pencipta, Nyadran dilakukan sebagai bentuk bakti kepada para pendahulu dan leluhur.

Kerukunan serta hangatnya persaudaraan sangat terasa setiap kali tradisi Nyadran berlangsung. Cun Cahya (2021:1) Selain itu yang khas dan pasti ada di setiap Nyadran, adalah acara makan bersama atau kenduri. Prosesi ini menjadi salah satu yang ditunggu oleh warga. Setiap keluarga membawa masakan hasil bumi.

Masyarakat membaur menikmati makanan, yang dihidangkan diatas daun pisang. Masyarakat yang melakukan tradisi Nyadran percaya, membersihkan makam adalah simbol dari pembersihan diri menjelang Bulan Suci. Bukan hanya hubungan manusia dengan Sang Pencipta Nyadran dilakukan sebagai bentuk bakti kepada para pendahulu dan leluhur. Kerukunan serta hangatnya persaudaraan sangat terasa setiap kali tradisi Nyadran berlangsung.

Dari uraian diatas adalah ciri khas dari Nyadran dibanding tradisi lain adalah tradisi ini dilakukan setahun sekali dan pada bulan-bulan tertentu sesuai dengan kenyakian di daerahnya. Masyarakat dalam tradisi Nyadran secara suka rela tanpa pamrih atau bergotong royong bersama-sama melaksanakan kegiatan ini. Pelaksanaan nyadan sendiri indentik dengan bergotong royong membersihkan kuburan atau makam bersama-sama lalu berdoa bersama untuk keluarga yang telah meninggal dan setelah acara sudah selesai masyarakat juga melakukan makan bersama-sama di makam tersebut.

d. Nilai – Nilai Tradisi Nyadran

Menurut Rohim Habibi (2017:1) Ritual Nyadran atau sadranan memberi dampak yang sangat besar bagi masyarakat Jawa. Karakteristik kuat orang Jawa sangat tampak dalam ritual tahunan tersebut. Tradisi sadranan selain bermakna ritualistik juga syarat akan pendidikan nilai dan karakter. Tradisi Nyadran terdapat proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai dari seseorang kepada masyarakat, dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Menurut Sayyid (2021:1) upacara tradisi Nyadran mempunyai makna yang begitu erat dengan kehidupan masyarakat. Gotong royong, saling mengasihi, menjaga kebersihan dan melestarikan budaya. Ditambah dengan agenda tahlil, doa bersama, dan kenduri yang representative dari penerapan nilai Pancasila.

- a) Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Pada kegiatan Nyadran, tahlilan termasuk agenda yang selalu dilakukan. Diantara pembacaan tahlil tersebut biasanya membaca surat al-Ikhlas yang biasa dibacakan minimal tiga kali.
- b) Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Selain membaca tahlil dan doa bersama, kegiatan Nyadran juga selalu melibatkan seluruh elemen masyarakat dengan pola duduk bersama dengan alas tikar, daun pisang atau apa saja yang bisa ditempati. Baik yang muda, yang tua, tokoh, dan seluruh masyarakat yang hadir.

- c) Sila ketiga, Persatuan Indonesia. Tidak dibeda-bedakan, baik itu yang berprofesi sebagai petani, pedagang, pengusaha, pelajar, pejabat, tokoh, dan seluruh masyarakat yang hadir bersama untuk mengikuti kegiatan Nyadran. Semuanya bersatu padu untuk menghormati leluhur, mendoakan dan mengharap keberkahan.
- d) Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan, dalam Permusyawaratan atau Perwakilan. Biasanya, kegiatan Nyadran akan dipimpin oleh seorang tokoh di daerah tersebut. Dengan kesepakatan hasil musyawarah masyarakat setempat, mewakili seluruh masyarakat yang hadir untuk memimpin pelaksanaan tradisi Nyadran. Hal tersebut merupakan Demokrasi pada lapisan yang paling kecil.
- e) Sila kelima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Selain tahlil, doa bersama, dan dzikir. Kegiatan lain yang dilakukan adalah makan bersama. Seluruh masyarakat yang hadir akan menyantap makanan yang sudah disediakan, biasanya beralas daun pisang (ngampar). Dengan lauk pauk yang bermacam-macam, disatukan, dicampurkan. Tidak boleh ada yang tidak kebagian, tidak dibeda-bedakan.

Nyadran menjadi media internalisasi nilai-nilai Agama dan budaya kepada masyarakat. Nyadran memiliki beberapa pendidikan nilai dan karakter yang tinggi, diantaranya:

a) Nilai Religius

Jawa terkenal sebagai masyarakat yang religius. Religius maksudnya berhubungan dengan praktek ketuhanan. Masyarakat yang percaya akan adanya kekuatan yang maha dasyat diluar kemampuan manusia. Nilai religius ini juga tampak sangat jelas dalam ritual Nydran. Ritual yang dimaksudkan untuk mendoakan para leluhur. Do'a merupakan unsur penting dalam pelaksanaan ritual Nydran. Permohonan ampunan dan permohonan surga bagi para leluhur dilakukan dengan tahlilan yang dipimpin oleh ulama setempat. Masyarakat Jawa menyadari betul bahwa setiap manusia akan kembali kepada yang Maha Esa.

b) Nilai Syukur

Masyarakat Jawa seperti telah diketahui, merupakan masyarakat pemeluk Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu mempunyai kesadaran akan kewajibannya dalam melakukan pengabdian dan persembahan kepada-Nya. Salah satu bentuk persembahannya yaitu melalui rasa syukur. Syukur atas segala karunia yang diberikan Tuhan kepadanya setiap waktu. Nyadran merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Jawa kepada Tuhan Yang Maha Kaya. Masyarakat berduyun-duyun

membawakan makanan atau jajanan kepada saat Nyadran. Tidak ada paksaan dalam laku ini. Masyarakat dengan suka-rela menyumbangkan sesuatu semampunya untuk orang lain. Masyarakat Jawa sangat mengilhami betul surat Ibrahim Ayat 7, bahwa “ Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”. Masyarakat Jawa menolak azab yang besar melalui laku sadranan.

c) Nilai Rukun

Sikap rukun telah menjadi ciri yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Pelaksanaan sikap rukun dalam kehidupan sosial kemasyarakatan lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada pribadi. Jauh dari rasa permusuhan, saling tolong menolong dalam kebaikan. Perintah wata'awanu alal birri wattaqwa bagi masyarakat Jawa tidak hanya sekedar di atas kertas, tetapi teraktualisasikan dalam laku sosial, bahkan menjadi kebutuhan sosial masyarakat. Seperti halnya tradisi Nyadran di Jawa dirasakan menjadi milik bersama, dilaksanakan oleh seluruh lapisan masyarakat, dijiwai oleh rasa kebersamaan saling tolong menolong tanpa rasa perselisihan, merasa saling mengungguli. Oleh karenanya Nyadran merupakan perwujudan dari laku rukun masyarakat Jawa.

d) Nilai Saling Menghormati (Pluralisme)

Nyadran hakekatnya adalah ziarah kubur. Masyarakat Jawa bersama-sama datang ke makam dalam rangka mendo'akan leluhur atau ahli kuburnya. Tidak ada kekhususan bahwa ziarah dilakukan oleh orang muslim. Semua diperbolehkan melakukan ritual ini, pun dengan non muslim. Nilai-nilai saling menghormati perbedaan ditanamkan kepada setiap generasi. Semua orang menjadi satu atas nama persaudaraan. Setelah selesai ziarah, setiap orang yang keluar dari makam salam bersalaman, saling menbarkan kedamaian. Tua kepada yang muda, yang muda kepada yang tua saling berjabat-tangan. Nyadran bagi masyarakat Jawa merupakan perwujudan laku saling menghormati perbedaan atau pluralisme. Nyadran merupakan kearifan lokal masyarakat Jawa yang syarat nilai dan karakter luhur.

Berdasarkan uraian diatas tradisi Nyadran mengandung beberapa nilai yang tercantum dalam sila – sila pancasila dengan adanya agenda tahlil, doa bersama, dan kenduri. yang sangat representative dari penerapan nilai Pancasila yang dijadikan pedoman hidup bangsa Indonesia. Selain itu nilai – nilai dalam tradisi tersebut antara lain gotong royong, saling mengasihi, menjaga kebersihan dan melestarikan budaya. Namun, dalam hal ini penulis akan mendalami pelaksanaan tradisi Nyadran dari sudut pandang nilai gotong royong.

2. Nilai Gotong Royong

a. Pengertian Nilai

Cranton dalam Fitri (2014:87) menjelaskan nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain lain. dipertegas oleh Fitri (2014:87) nilai erat kaitannya dengan kebaikan, kendati keduanya memang tidak sama mengingat bahwa sesuatu yang baik tidak selalu bernilai tinggi bagi seseorang atau sebaliknya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai berarti sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.

Mulyana dalam Fitri (2014:90) mengemukakan nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas benar salah, baik buruk, atau indah jelek.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan nilai merupakan simbol dari sesuatu yang bermakna dan dipakai atau diterima oleh individu, masyarakat, dan lainnya yang didasari atas pertimbangan kualitas benar salah, baik buruk, atau indah jelek. Setiap nilai memiliki kualitasnya masing-masing, ada yang bernilai tinggi dan ada yang bernilai rendah.

b. Pengertian Gotong Royong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gotong royong mempunyai arti bekerja bersama-sama (tolong-menolong, bantu-membantu) diantara anggota-anggota suatu komunitas. Gotong royong merupakan bentuk kerja sama yang dilakukan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Gotong royong dilakukan secara bersama-sama yang bersifat suka rela dengan tujuan untuk memperlancar suatu pekerjaan menjadi lebih mudah.

Menurut Effendi (2013:5) menyatakan bahwa gotong royong adalah bentuk kerja sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai serta mufakat dan musyawarah bersama. Gotong royong muncul atas dorongan dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri melainkan untuk kebahagiaan bersama.

Menurut Witarsa dan Rahmat Ruhyana (2021:11) gotong royong adalah suatu tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, serta memberi bantuan atau pertolongan kepada orang-orang yang membutuhkan.

Gotong royong adalah sifat dasar yang dimiliki masyarakat Indonesia. Masyarakat sejak lama telah sadar betul bahwa sebagai makhluk sosial untuk memenuhi kebutuhannya harus melibatkan orang lain. Sebaliknya,

juga perlu melibatkan diri untuk membantu orang lain melepaskan diri dari kesulitan. Tidak semua hal bisa dilakukan sendiri atau menggunakan kekuatan sendiri. Budaya gotong royong benar-benar hidup dan menjadi tulang punggung kehidupan bermasyarakat (Hamzet 2015:1).

Selain itu pendapat lain diungkapkan oleh Pasya dalam Sudrajat (2014:16) bahwa gotong royong sebagai bentuk integrasi banyak dipengaruhi oleh rasa kebersamaan antarwarga komunitas yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya jaminan berupa upah atau pembayaran dalam bentuk lainnya.

Nilai gotong royong adalah semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan individu yang dilakukan tanpa pamrih untuk melakukan secara bersama-sama demi kepentingan bersama atau individu tertentu (Rochmadi 2012:4).

Nilai gotong-royong dalam kehidupan masyarakat sendiri menurut Koentjaraningrat, Suprihatin dalam Vivit Kurniawan, Agus Tinus (2019:176) Mengemukakan konsep atau bentuk gotong-royong di peDesaan, antara lain: (1) hal hajatan atau pesta, contohnya bila ada hajatan khitanan atau pernikahan, maka tidak hanya anggota keluarga atau kerabat saja yang membantu, tetapi tetangga juga membantu. (2) Hal kematian, kecelakaan atau sakit, maka tetangga disekitar lingkungan atau Desa tersebut akan membantu, baik kain kafan, tenaga dan lainnya agar dapat meringankan keluarga korban. (3) Hal pekerjaan rumah tangga, membangun rumah atau membuat sumur, maka tetangga akan membantu dalam hal

tenaga atau hal lainnya. (4) Hal pertanian, yaitu dengan bantuan tenaga yang diberikan pada saat membuka lahan, mengerjakan lahan dan juga memanen, kemudian akan dikembalikan dengan cara yang sama dengan bantuan yang diterima. Hal ini membentuk sistem pertanian yang jalan terdapat pola gotong-royong yang berazaskan sistem timbal balik. (5) Hal pekerjaan yang berguna untuk kepentingan umum, seperti memperbaiki jembatan, memperbaiki jalan dan sebagainya.

Maka dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa gotong royong adalah perilaku atau tindakan yang dilakukan tanpa pamrih dan dilakukan bersama-sama untuk kepentingan bersama atau individu tertentu. Gotong royong dalamnya terdapat nilai kebersamaan, persatuan, rela berkorban, tolong menolong. Gotong royong juga bertujuan meningkatkan tali persaudaraan dan kebersamaan antar warga. Membuat warga agar lebih kompak serta saling mengenal satu sama lain. Membuat suatu pekerjaan agar menjadi lebih ringan. Mempererat rasa kesatuan dan persatuan.

c. Unsur – Unsur Gotong Royong

Adapun unsur-unsur gotong royong lain yang perlu dipahami masyarakat sebagai berikut:

- a) Upaya yang dilakukan bersama-sama (kerjasama)
- b) Setiap individu berpartisipasi sesuai kemampuannya masing-masing
- c) Dilakukan dengan ikhlas atau suka rela tanpa pamrih
- d) Dilakukan untuk menyelesaikan sesuatu sebagai kepentingan bersama

Sedangkan menurut Mulyono Sri Hutomo (2020:1) unsur gotong royong meliputi kebersamaan, kesatuan, kerukunan dan kekeluargaan yang terjalin ditengah keberagaman masyarakat yang majemuk. Gotong royong, merupakan istilah asli Indonesia yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Gotong royong memiliki arti penting dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan serta meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan dengan sesama. Oleh karena itu, gotong royong menjadi tanggung jawab setiap warga masyarakat. Berikut penjelasan unsur-unsur gotong-royong:

a) Kebersamaan

Kebersamaan adalah sikap kerendahan hati, pelayanan, dan kesamaan pikiran antar warga individu dalam kelompok atau komunitas yang saling menghargai yang menumbuhkan suasana nyaman dan aman untuk mencapai tujuan bersama.

b) Kesatuan

Kesatuan adalah kebulatan tekad menjadi satu bangsa, satu dengan seluruh warga yang ada dalam masyarakat untuk mewujudkan cita-cita bersama. Persatuan dan kesatuan berasal dari kata satu yang berarti utuh atau tidak terpecah belah.

c) Kerukunan

Kerukunan merupakan sikap untuk mengerti, memahami dan menerima perbedaan antar individu. Sikap ini tanpa paksaan dan tidak ingin memaksakan orang lain untuk melakukan hal yang sama.

d) Kekeluargaan

Kekeluargaan adalah semangat untuk menumbuhkan rasa yang diciptakan oleh manusia guna untuk mempererat hubungan antar keduanya, maupun berkelompok agar timbul rasa kasih sayang dan persaudaraan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur gotong royong adalah suatu kegiatan masyarakat yang diikuti oleh setiap individu dengan tujuan bersama dengan ikhlas dan tanpa pamrih serta mendorong rasa kebersamaan, kesatuan, kerukunan dan kekeluargaan antar anggota masyarakat tersebut.

d. Karakteristik Nilai Gotong Royong

Perilaku gotong royong pada hakikatnya identik dengan kegiatan yang melibatkan berbagai pihak. Dalam hal ini jelas dinyatakan bahwa gotong royong tidak mengedepankan aspek individualitas, justru kekompakan dalam melakukan suatu tindakan atau pekerjaan tertentu yang dilakukan atas inspirasi positif dari berbagai pihak.

Kata gotong royong didefinisikan sebagai kerja sama, saling membantu, atau tolong menolong. Selain itu gotong royong merupakan suatu konsep budaya sebagai bagian dari suatu sistem budaya. Sebagai sistem budaya, gotong royong tidak mengalami stagnant atau berhenti, melainkan mengalami perubahan dan perkembangan, baik dorongan dari dalam maupun luar. Sebagai sebuah konsep budaya, gotong royong mengandung nilai – nilai tertentu yang dianut oleh masyarakat. Gotong

royong pada dasarnya adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh pertimbangan imbalan materi bagi mereka yang terlibat dalamnya. Maka dari itu, pengertian gotong royong terdapat tiga kata kunci yaitu : 1) aktivitas bersama didasarkan diddasarkan atas kesadaran bersama, 2)kepentingan bersama, 3) tanpa pertimbangan imbalan materi bagi yang berperan serta dalamnya. (Kusnaka Admiharja dalam Witarsa dan Rahmat Ruhyana (2021:25)

Gotong-royong sudah tidak dapat dipungkiri lagi sebagai ciri khas bangsa Indonesia yang turun temurun, sehingga keberadaannya harus dipertahankan. Pola seperti ini merupakan bentuk nyata dari solidaritas mekanik yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, sehingga setiap warga yang terlibat dalamnya memiliki hak untuk dibantu dan berkewajiban untuk membantu, dengan kata lain dalamnya terdapat azas timbal balik.

Sedangkan menurut Ahmad (2021:1) beberapa karakteristik yang dimungkinkan cukup merepresentasikan perilaku gotong-royong dapat dinyatakan sebagai berikut.

1. Sebagai sifat dasar bangsa Indonesia yang menjadi unggulan bangsa dan tidak dimiliki bangsa lain.
2. Terdapat rasa kebersamaan dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Sebagai bahan pertimbangan bahwa nilai-nilai kebersamaan yang selama ini ada perlu senantiasa dijunjung tinggi dan dilestarikan agar semakin lama tidak semakin memudar.
3. Memiliki nilai yang luhur dalam kehidupan.

4. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, karena dalam kegiatan gotong-royong, setiap pekerjaan dilakukan secara bersama-sama tanpa memandang kedudukan seseorang tetapi memandang keterlibatan dalam suatu proses pekerjaan sampai sesuai dengan yang diharapkan.
5. Mengandung arti saling membantu yang dilakukan demi kebahagiaan dan kerukunan hidup bermasyarakat.
6. Suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan sifatnya sukarela tanpa mengharap imbalan apapun dengan tujuan suatu pekerjaan atau kegiatan akan berjalan dengan mudah, lancar dan ringan.

Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa karakteristik gotong royong adalah kerjasama yang dilakukan bersama-sama tidak ada paksaan dalam melakukan kerja sama dan juga tidak ada yang saling dirugikan kerana pada dasarnya gotong royong bertujuan meringankan suatu pekerjaan

e. Faktor Pendorong dan Penghambat Gotong Royong

Gotong royong yang dilakukan dalam kegiatan masyarakat terjadi karena beberapa pendorong maupun adanya penghambat dalam pelaksanaannya. Adapun faktor pendorong terjadinya gotong royong menurut Witarsa dan Rahmat Ruhyana (2021:25), berkaitan dengan kedudukan manusia yang tidak hanya merupakan mahluk pribadi, melainkan juga sebagai mahluk sosial. Sebagai mahluk sosial (*homo*

socius), manusia cenderung saling berinteraksi, baik dalam kerja sama mencapai tujuan tertentu dalam rangka saling berkomunikasi. Melalui interaksi yang berjalan secara terus - menerus, akan terbentuk nilai – nilai tertentu yang dipegang sebagai acuan. Salah satunya adalah nilai gotong royong. Nilai tersebut kemudian tumbuh menjadi karakter bangsa Indonesia.

Selain itu faktor penghambat dalam kegiatan gotong royong menurut Emrus Sihombing (2017:1), salah satu penyebab lunturnya gotong royong adalah kemajuan teknologi khususnya media sosial, orang merasa tidak perlu melakukan sosialisasi, akibatnya menjauhkan yang dekat dan mendekatkan yang jauh.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pendorong gotong royong yaitu manusia sebagai makhluk sosial yang cenderung berinteraksi untuk menentukan tujuan bersama. Sedangkan faktor penghambat gotong royong pada zaman ini adalah teknologi, karena dapat membuat manusia menjadi individualistis dan menyebabkan lunturnya nilai – nilai gotong royong.

3. Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat

Gotong royong adalah bentuk kerja sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai serta mufakat dan musyawarah bersama. Gotong royong muncul atas dorongan dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri melainkan untuk kebahagiaan bersama Menurut Effendi (2013:5). Pekerjaan gotong royong terdiri atas dua macam, yaitu pertama, kerja sama yang timbulnya dari inisiatif warga masyarakat itu sendiri atau bottom up menurut Sumarsono dalam Teresia Noiman Derung (2019:7). Kerja sama ini terjadi karena ada kebutuhan yang besar dalam masyarakat. Kedua, kerja sama dari masyarakat itu sendiri, tapi berasal dari luar, biasanya berasal dari atas top down Puswanto dalam Teresia Noiman Derung(2019), berasal dari struktur yang ada dalam masyarakat itu sendiri, kebijakan dari atasan dan bermanfaat untuk kesejahteraan bersama. Dalam kehidupan Masyarakat banyak unsur-unsur gotong royong yang masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Mulyono Sri Hutomo (2020:1) unsur gotong royong meliputi kebersamaan, kesatuan, kerukunan dan kekeluargaan yang terjalin ditengah keberagaman masyarakat yang majemuk. Gotong royong, merupakan istilah asli Indonesia yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Gotong royong memiliki arti

penting dalam memperkokoh persatuan dan kesatuan serta meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan dengan sesama. Oleh karena itu, gotong royong menjadi tanggung jawab setiap masyarakat. Nilai gotong royong yang ada harus dilestarikan dan ditanamkan dalam kehidupan sosial dimasyarakat. Pelestarian dan penanaman nilai gotong-royong dapat melalui pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal didapat dari pendidikan yang ada di sekolah, sedangkan untuk pendidikan nonformal didapat dari keluarga, lingkungan dan lainnya. Pelestarian nilai gotong royong masih dapat dirasakan dalam kehidupan masyarakat di Desa, salah satunya dengan bergotong royong dengan terus menjalankan tradisi-tradisi yang telah ada. Salah satu tradisi di Desa yang masih dilakukan adalah tradisi Nyadran.

Tradisi Nyadran awalnya dilakukan oleh masyarakat Jawa sebagai pemujaan terhadap roh leluhur dan setelah kehadiran Walisongo di Jawa, maka ritual pemujaan roh bertransformasi ke dalam nilai budaya yang islami Hasanah dalam Hasyim Hasanah (2013:18). Salah satu pelestarian Nilai nilai gotong royong dalam prosesi tradisi nyadan adalah salah satu yang ciri khas tradisi Nyadran adalah acara makan bersama atau kenduri. Prosesi ini menjadi salah satu yang ditunggu oleh warga. Setiap keluarga membawa masakan hasil bumi. Masyarakat membaur menikmati makanan, bersama-sama dengan masyarakat yang lain.

Masyarakat yang melakukan tradisi Nyadran percaya, membersihkan makam adalah simbol dari pembersihan diri menjelang Bulan Suci. Bukan hanya hubungan manusia dengan Sang Pencipta, Nyadran dilakukan sebagai bentuk bakti kepada para pendahulu dan leluhur. Kerukunan serta hangatnya persaudaraan sangat terasa setiap kali tradisi Nyadran berlangsung. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara dalam mewujudkan pelestarian nilai nilai gotong royong dilingkungan masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah yang ada, maka jenis penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2018:9).

Dengan demikian penelitian menyajikan hasil penelitian kualitatif deskriptif yaitu data yang disimpulkan berupa kata-kata dari wawancara, observasi, dokumentasi dan berkas mengenai tradisi Nyadran sebagai wujud pelestarian nilai gotong royong masyarakat Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan.

B. Setting Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Waktu penelitian dari bulan Maret sampai Oktober 2022. Subjek penelitian adalah Kepala Desa Kejawan, Tokoh Agama, dan beberapa masyarakat Desa Kejawan.

C. Fokus Penelitian

Bertolak dari rumusan masalah yang ada, fokus dalam penelitian ini adalah Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan . Sedangkan sub fokus dalam penelitian ini meliputi bagaimana pelaksanaan tradisi Nyadran, penerapan nilai gotong-royong dalam tradisi Nyadran, dan hambatan serta solusi dalam pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan. Fokus penelitian dan indikator dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.1

Fokus Penelitian, Indikator Penelitian, dan Pertanyaan

Fokus Penelitian	Indikator Penelitian	Pertanyaan
Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan .	Prosesi Pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapan pelaksanaan tradisi Nyadran dilakukan. 2. Tujuan pelaksanaan tradisi nyadaran. 3. Tahap-tahap pelaksanaan prosesi Nyadran di Desa Kejawan. 4. Perlengkapan apa yang dibutuhkan dalam tradisi Nyadran
	Penerapan nilai-nilai gotong-royong dalam tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam mengikuti tradisi Nyadran. 2. Bentuk – bentuk gotong royong dalam tradisi Nyadran. 3. Mengapa harus ada nilai gotong royong dalam tradisi Nyadran.

	Hambatan serta solusi dalam pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hambatan yang ada dalam tradisi Nyadran. 2. Solusi untuk mengatasi masalah kegiatan tradisi Nyadran.
--	--	--

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono (2018:225) data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Peneliti menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai topik penelitian sebagai data primer. Data diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Desa Kejawan, tokoh agama, dan masyarakat mengacu pada pedoman wawancara yang berisi pertanyaan – pertanyaan terkait tradisi Nyadran sebagai wujud pelestarian nilai gotong royong masyarakat di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabubapaen Grobogan.

2. Data sekunder

Menurut Sugiyono (2018:225) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau diperoleh dari sumber kedua, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data ini juga dapat diperoleh dari data primer penelitian terdahulu yang telah

diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar, dan sebagainya. Data ini di peroleh melalui kajian dokumentasi dilokasi pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan.

E. Teknik dan Intrumen Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode Observasi yang digunakan yaitu observasi partisipatif pasif dimana peneliti mengamati tapi tidak terlibat dalam kegiatan (Sugiyono, 2018:227). Peneliti hanya melihat kondisi pelaksanaan tradisi Nyadran sebagai bentuk pelestarian nilai gotong royong masyarakat yang ada di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowan, Kabupaten Grobogan.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan masalah yang ingin diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang mendalam. Bentuk wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, digunakan untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya (Sugiyono, 2018:233). Pada penelitian ini wawancara akan dilakukan kepada Kepala Desa, tokoh masyarakat dan Masyarakat. Mengenai tradisi Nyadran sebagai wujud pelestarian nilai gotong royong di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2014:204). Data yang diambil di penelitian ini mengenai tradisi Nyadran sebagai wujud pelestarian nilai nilai gotong royong di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabubapaen Grobogan.

F. Keabsahan Data

Untuk mengukur keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Triangulasi menurut Sugiyono (2018:241) diartikan sebagai teknik yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti melakukan triangulasi tentunya ada maksud tertentu yang ingin dilakukan. Selain peneliti mengumpulkan data yang akan digunakan dalam penelitian, juga sekaligus menguji kredibilitas suatu data melalui berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Kegunaan triangulasi adalah untuk menganalisis ketidaksamaan antara data yang diperoleh dari satu informan (sang pemberi informasi) dengan informan lainnya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu teknik yang dapat menyatukan perbedaan data agar ditarik kesimpulan yang akurat dan tepat. Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan

observasi partisipatif pasif, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara menyeluruh.

G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jelas (Milles dan Huberman dalam Sugiyono, 2018 : 247)”. Aktivitas analisis data dalam penelitian ini yaitu

a. Pengumpulan Data

Peneliti mencatat semua data hasil observasi dan wawancara di lapangan dalam pengumpulan data. Analisis data dapat dilakukan jika data sudah terkumpul melalui pengumpulan data yang dilakukan sebelumnya, karena tanpa pengumpulan data analisis tidak dapat dilakukan.

b. Reduksi Data

Peneliti merangkum, memilih hal – hal pokok, memfokuskan hal – hal yang penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas.

c. Penyajian Data

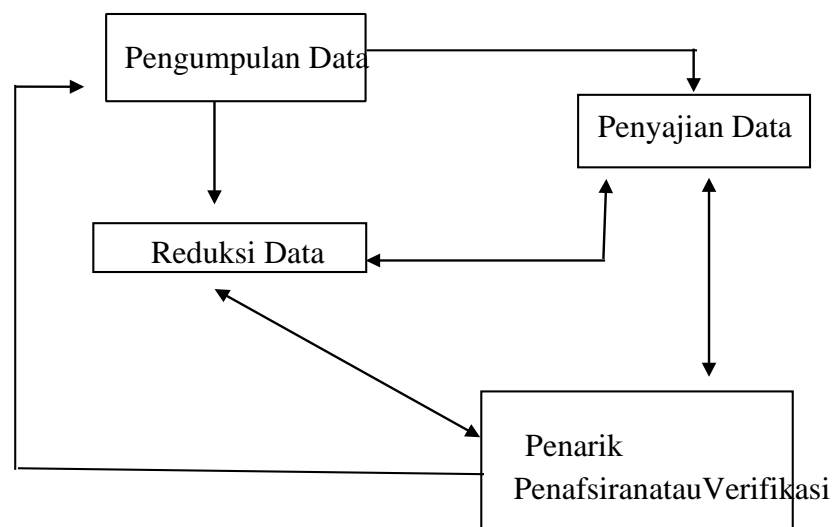
Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat

naratif (Sugiyono, 2018:249). Penyajian data dalam penelitian ini adalah teks yang bersifat naratif.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengacu pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono, (2018:247) adapun model interaktif analisis data digambarkan seperti dibawah ini :

Gambar 3.1 Model Analisis Data Interaktif



(Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018: 247))

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

Gambaran umum obyek penelitian adalah gambaran yang menerangkan tentang keberadaan situasi dan kondisi atau keadaan dari obyek yang erat kaitannya dengan penelitian. Deskripsi umum dalam penelitian ini antara lain: gambaran umum Desa Kejawan, visi misi Desa Kejawan, dan situasi sosial budaya masyarakat Desa Kejawan.

1. Gambaran Umum Desa Kejawan

Penelitian ini dilakukan di Desa Kejawan yang termasuk dalam kawasan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan Jawa tengah, Menurut tokoh masyarakat, nama Kejawan berasal dari kata "Kejawahan" yang berasal dari bahasa Jawa Krama Alus, atau dalam bahasa Indonesia "Kehujan". Konon orang pertama kali yang bubak yoso (membuka Desa) terjadi hujan, lahan yang basah terkena air hujan menjadi wilayah Desa Kejawan. Desa Kejawan Terdapat fasilitas berupa kantor Desa dan balai Desa. Fasilitas lain seperti puskesmas Desa, lapangan sepak bola, dan berbagai saluran irigasi untuk menunjang aktivitas masyarakat. Desa Kejawan dipimpin oleh Kepala Desa dan dibantu oleh para perangkat Desa. Struktur organisasi Desa sebagai berikut:

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Desa Kejawan



Sumber: Kantor Kepala Desa Kejawan

Desa Kejawan memiliki 8 RT dan 2 RW yang terdiri dari 680 kepala keluarga dan memiliki jumlah total penduduk 1,988 dengan memiliki luas wilayah 1,41 km². Batas wilayah Desa Kejawan sebagai berikut :

Tabel 4.1

Batas Wilayah Desa Kejawan

NO	BATAS	KECAMATAN
1.	Sebelah utara berbatasan dengan Desa Karangpasar	Tegowanu
2.	Sebelah timur berbatasan dengan Desa Gedongwungu	Tegowanu
3.	Sebelah barat berbatasan dengan Desa Gebangan dan Tegowanu Wetan	Tegowanu
4.	Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mangunsari	Tegowanu

Sumber: Kantor Kepala Desa Kejawan

2. Visi Misi Desa Kewajan

Visi Desa Kewajan adalah mewujudkan Desa Kewajan yang adil, makmur dan sejahtera. Sedangkan misi Desa Kewajan antara lain:

- a. Mewujudkan rasa aman dan adil pada seluruh masyarakat.
- b. Meningkatkan pembangunan sosial ekonomi berbasis pertanian dan UMKM.
- c. Menyelenggarakan pemerintahan yang profesional bersih berakhlak dan berinovasi.
- d. Meningkatkan pembangunan infrastruktur berbasis pemerataan wilayah dan berwawasan lingkungan.
- e. Menggali potensi genesari kreatif dan berwawasan.

3. Situasi Sosial dan Budaya di Desa Kewajan

Masyarakat Desa Kewajan mayoritas memeluk Agama Islam untuk menunjang ini semua Desa Kewajan menyediakan fasilitas tempat ibadah berupa satu Masjid dan memiliki delapan musola yang terletak di setiap RT. Masyarakat Desa Kewajan memiliki mata pencarian sebagian besar adalah petani, karena di Desa ini memiliki lahan pertanian yang luas. Selain menjadi petani sebagian masyarakat Desa Kewajan bekerja sebagai karyawan swasta dan juga wiraswasta. Jenis usaha yang banyak dilakukan masyarakat adalah memproduksi krupuk. Masyarakat Desa Kewajan menjunjung tinggi sikap solidaritas antar warganya, karena situasi sosial yang menuntut untuk saling menjaga kerukunan dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-

hari. Kehidupan masyarakat di Desa Kejawan masih terus melestarikan tradis-tradisi yang ditinggalkan para leluhur. Banyak tradisi yang masih di lakukan di Desa Kejawan antara lain tradisi suronan yang dilakukan pada tanggal satu bulan suro, lalu apitan yang dilakukan di bulan apit menurut kalender jawa dan juga tradisi Nyadran yang dilakukan setahun sekali untuk mendo'akan leluhur yang sudah meninggal dan untuk menyambut bulan Ramadhan. Tradisi yang dilakukan bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan yang Maha Esa dan juga untuk menjalin talisilaturahmi antar masyarakat, salah satu tradisi yang masih dilestarikan adalah tradisi Nyadran.

Keunikan masyarakat Desa Kejawan diwarnai oleh sikap solidaritas antar warganya, karena situasi sosial yang menuntut untuk sikap kerukunan dan kebersamaan dalam menghadapi tantangan hidup. Pelaksanaan tradisi Nyadran menjunjung tinggi penerapan nilai gotong royong, wujud kebersamaan masyarakat Desa Kejawan yang terdapat pada semua kegiatan tradisi Nyadran. Pelaksanaan tradisi Nyadran selalu mengedepankan nilai gotong royong yakni saling bahu-membahu bersama-sama secara kekeluargaan dalam persiapan, melaksanakan dan pembiayaan dalam prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran.

B. Hasil penelitian

Sebelum membahas hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka untuk mempermudah bagi para pembaca mengenai deskripsi para subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.2

Subjek Penelitian

NO	Nama	Unsur Kelompok	Kode Subjek
1.	Sugeng Haryanto	Kepala Desa	A
2.	Prayetno	Tokoh Agama	B
3.	Kasmani	Masyarakat Desa kewajan	C
4.	Suwarno	Masyarakat Desa Kewajan	D
5.	Alfandi	Masyarakat Desa Kejawan	E
6.	Angga	Masyrakat Desa Kejawan	F

Penelitian diawali dengan kegiatan observasi pada tanggal 31 Maret 2022 dan dilanjutkan kegiatan wawancara serta dokumentasi pada tanggal 24 sampai 30 Juli 2022. Selain itu, untuk melengkapi hasil penelitian dilakukan pengumpulan data kembali pada tanggal 25 Oktober 2022. Berikut merupakan hasil penelitian terkait judul tentang “Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan”:

1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan

Berdasarkan wawancara dengan narasumber tradisi Nyadran di Desa Kejawan dilaksanakan satu tahun sekali pada hari Kamis terakhir dibulan ruwah atau Sya'ban. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Prayetno subjek (B) Selasa 30 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut:

“Untuk tradisi Nyadran di Desa kejawan sendiri dari dulu digelar pada bulan ruwah diKamis terakhir, karena menurut dalam hadis hari Kamis adalah hari yang baik untuk berdo'a salah satunya dengan mendo'akan orang yang sudah meninggal” (wawancara dengan bapak Prayetno 30 Juli 2022).

Selanjutnya hal ini juga diperkuat dengan pendapat bapak Sugeng Haryanto subjek (A) Rabu 24 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Karena sudah dimusyawahkan dengan masyarakat dan menjadi kepercayaan masyarakat Desa Kejawan tradisi Nyadran di Desa Kejawan dilakukan dibulan Sya'ban atau ruwah dihari Kamis bulan itu“ (wawancara dengan bapak Sugeng Haryanto 24 Juli 2022).

Hal senada ini juga disampaikan bapak Kasmani subjek (C) Kamis 25 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Tradisi Nyadran di Desa Kejawan dilaksanakan pada hari Kamis terakhir dibulan Sya'ban atau ruwah ” (wawancara dengan bapak Kasmani 25 Juli 2022).

Hal ini selaras dengan pendapat bapak Suwarno subjek (D) Selasa 30 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“ Hari Kamis sebelum datangnya bulan Ramadhan ” (wawancara dengan bapak Suwarno 30 Juli 2022).

Masyarakat Desa Kejawan melakukan prosesi Nyadran bertujuan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada masyarakat dan untuk mengenang jasa nenek moyang yang telah dahulu membangun Desa tersebut. Hal ini berdasarkan wawancara dengan narasumber dengan pendapat bapak Prayetno subjek (B) Selasa 30 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“ Selain untuk mendo'akan leluhur yang sudah meninggal tradisi Nyadran juga bertujuan sebagai wujud rasa syukur masyarakat kepada Allah bisa dipertemukan dengan bulan Ramadhan ” (wawancara dengan bapak Prayetno 30 Juli 2022).

Hal selaras juga disampaikan menurut bapak Sugeng Haryanto subjek (A) Rabu 24 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“ Tujuan diselenggarakan tradisi Nyadran agar bisa memperkuat talisilatuharmi antara masyarakat dan sebagai pelestarian tradisi dari leluhur agar bisa terus dijalankan ” (wawancara dengan bapak Sugeng Haryanto 24 Juli 2022).

Prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran Desa Kejawan ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu musyawarah untuk menentukan hari pelaksanaan dan pembentukan panitia yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan tradisi

Nyadran. Pelaksanaan prosesi Nyadran diawali dengan pembacaan Al- Qur'an diteruskan dengan pembacaan do'a untuk leluhur yang sudah meninggal lalu dilanjutkan dengan ceramah atau tausyah dan untuk acara penutup dilakukan pembersihan makam Desa Kejawan.

Hal ini berdasarkan wawancara dengan narasumber dengan pendapat bapak Sugeng Haryanto subjek (A) Rabu 24 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Jadi gini, sebelum acara biasanya dimusyawarahkan dulu antara tokoh agama, masyarakat dan juga Kepala Desa untuk menentukan hari dan juga membentuk panitia. Lalu dalam pelaksanaan Nyadran ini dimulai dari malam sebelum tradisi ini dimulai acara pertama adalah pembacaan al qur'an 30 juz di Masjid Desa Kejawan acara ini diadakan sampai sekitar jam 10 malam lalu dilanjutkan besok paginya setelah sholat subuh, pembacaan alqur'an dilanjutkan di makam Desa Kejawan sampai siang hari sekitar jam 3 setelah itu diadakan selamatan atau pembacaan yasin dan tahlil lalu untuk mendoakan leluhur yang sudah meninggal, dilanjutkan dengan diisi ceramah dan ditutup dengan bersih kubur” (wawancara dengan bapak Sugeng Haryanto 24 Juli 2022).

Hal ini didukung dengan pernyataan yang disampaikan bapak Prayetno subjek (B) Selasa 30 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Sebelum pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Kejawan terlebih dahulu menentukan hari pelaksanaan dan juga dibentuk panitia kecil yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan agar acara Nyadran Desa Kejawan ini bisa berjalan dengan lancar lalu dihari pelaksanaan tradisi Nyadran dimulai dengan pembacaan al qur'an bersama-sama di makam lalu pada siang hari dilanjutkan dengan pembacaan doa, lalu diisi pengajian dan sebagai acara penutup dilanjutkan bersih makam, acara ini diikuti oleh masyarakat Desa Kejawan” (wawancara dengan bapak Prayetno 30 Juli 2022).

Selanjutnya hal ini juga diperkuat dengan pendapat bapak Kasmani subjek

(C) Kamis 25 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Tradisi dibuka dengan pembacaan alquran sampai sore, nanti sore setelah sholat asar acara dilanjut selamatan sebelum acara dimulai biasanya Kepala Desa dan juga Agama memberikan sambutan mengenai tujuan diadakan tradisi Nyadran pada masyarakat yang mengikuti tradisi Nyadran dan dilanjut ceramah atau pengajian yang membahas tentang pentingnya memboakan orang yang sudah meninggal dan di tutup dengan bersih makam” (wawancara dengan bapak Kasmani 25 Juli 2022).

Hal ini didukung dengan pendapat bapak Suwarno subjek (D) Selasa 30

Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Dalam pelaksanaan tradisi Nyadran biasanya yang dilakukan masyarakat adalah pertama pembacaan Al Qur’an lalu dilanjutkan membaca yasin dan tahlil dan juga di isi tausiah lalu untuk menutup acara tradisi Nyadran masyarakat melakukan bersih kubur secara menyeluruh” (wawancara dengan bapak Suwarno 30 Juli 2022).

Hal senada yang disampaikan saudara Alfandi subjek (E) Selasa 25 Oktober

2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Dulu pas saya ikut itu ada baca Al Qur’an ada pengajiannya ada bersih makamnya” (wawancara dengan saudara Alfandi 25 Oktober 2022).

Hal Selaras dengan yang disampaikan saudara Angga subjek (F) Selasa 25

Oktober 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Biasanya ada ngaji Al Quran, pengajiannya ada bersih kuburnya” (wawancara dengan saudara Angga 25 Oktober 2022).



Gambar 4.2 Kegiatan Tausyah atau Ceramah dalam Tradisi Nyadran di Desa Kejawan

Selain tahap-tahap yang harus dilakukan dalam prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran juga ada beberapa perlengkapan yang harus disiapkan untuk prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran seperti mempersiapkan lokasi, sound sistem, alas duduk, makanan dan minuman yang akan di bagikan kemasyarakat yang ikut dalam pelaksanaan tradisi Nyadran. Hal ini sesuai dengan pendapat bapak Sugeng Haryanto subjek (A) Rabu 24 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Biasanya perlengkapan yang disiapkan dari masyarakat adalah makanan dan minuman yang akan dibawa ke tempat tradisi Nyadran selaian itu juga masyarakat membawa alas tikar buat duduk di tempat pelaksanaan tradisi Nyadran “ (wawancara dengan bapak Sugeng Haryanto 24 Juli 2022).

Selanjutnya didukung dengan pernyataan bapak Prayetno subjek (B) Selasa 30 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Perlengkapan yang dilakukan biasanya pemasangan tenda yang dilakukan masyarakat, pemasangan sound sistem dan juga membawa makanan untuk dibagikan kemasyarakat lain ”(wawancara dengan bapak Prayetno 30 Juli 2022).

Hal selaras yang disampaikan bapak Kasmani subjek (C) Kamis 25 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Eggak banyak perlengkapan yang harus dipersiapkan cuman menyeting tempat acara dan juga konsumsi buat acara tradisi Nyadran ”(wawancara dengan bapak Kasmani 25 Juli 2022).

Selanjutnya hal ini juga diperkuat dengan pendapat bapak Suwarno subjek (D) Selasa 30 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Persiapan buat tradisi Nyadran masak makanan untuk dibawa ke tempat pelaksanaan tradisi Nyadran ”.(wawancara dengan bapak Suwarno 30 Juli 2022).

Hal senada yang disampaikan saudara Alfandi subjek (E) Selasa 25 Oktober 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“ Persiapannya biasanya disuruh bawa makanan buat nantinya dibagikan kemasyarakat lain di makam“(wawancara dengan saudara Alfandi 25 Oktober 2022).

Selanjutnya hal ini juga dibenarkan dengan pendapat saudara Angga subjek

(F) Selasa 25 Oktober 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Persiapannya bawa makanan terus bawa uang buat iyuran pembiayaan tradisi Nyadran“(wawancara dengan saudara Angga 25 Oktober 2022).



Gambar 4.3 Persiapan Perlengkapan Tradisi Nyadran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti dalam prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran yang ada di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan dapat disimpulkan bahwa Prosesi Nyadran di Desa Kejawan dilaksanakan pada hari Kamis terakhir di bulan ruwah atau Sya’ban karena menurut kepercayaan masyarakat hari Kamis adalah hari yang baik untuk mendo’akan leluhur yang sudah meninggal. Sebelum prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran dilakukan ada tahapan yang dilakukan tahapan terdiri menjadi 2 yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan diawali dengan musyawarah penentuan hari dan pembentukan panitia kecil

yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan tradisi Nyadran agar acara bisa berjalan dengan lancar. Setelah penentuan hari ditetapkan, dilakukan pengumuman kepada masyarakat melalui pengeras suara di Masjid. Setelah itu, masyarakat mempersiapkan tempat, sound sistem, makanan dan minuman. Kemudian tahap pelaksanaan acara Nyadran dimulai dari malam sebelum kegiatan, diawali dengan pembacaan Al-Qur'an 30 juz dan dilanjutkan dengan acara do'a bersama atau yasin, tahlil serta tausyah atau ceramah. Pada acara penutupan tradisi Nyadran, diadakan bersih makam bersama masyarakat Desa Kejawan.

2. Penerapan Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Nyadran Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber tradisi Nyadran memiliki nilai sosial yang tinggi dalam pelaksanaannya seperti gotong royong dan adanya rasa kebersamaan dalam masyarakat. Masyarakat sangat semangat dalam pelaksanaan kegiatan tradisi Nyadran. Hal ini berdasarkan wawancara dengan narasumber bapak Sugeng Haryanto subjek (A) Rabu 24 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Masyarakat berbondong-bondong mengikuti tradisi Nyadran yang diselenggarakan di Desa Kejawan” (wawancara dengan bapak Sugeng Haryanto 24 Juli 2022).

Selanjutnya hal ini juga diperkuat dengan pendapat bapak Prayetno subjek

(B) Selasa 30 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Partisipasi masyarakat Desa Kejawan dalam mengikuti tradisi Nyadran masih lumayan bagus bukan orang tua saja tetapi anak-anak dan para pemuda juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan tradisi Nyadran walaupun tidak semua masyarakat bisa mengikuti tradisi Nyadran tetapi masyarakat yang datang sangat semangat mengikuti tradisi Nyadran ini”(wawancara dengan bapak Prayetno 30 Juli 2022).



Gambar 4.4 Partisipasi Masyarakat Kejawan dalam Mengikuti Tradisi Nyadran

Masyarakat Desa Kejawan secara berkelompok mendukung acara pelaksanaan tradisi Nyadran. Gotong royong terlihat dari kebersamaan membantu panitia menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan. Hal ini juga berdasarkan wawancara dengan narasumber dengan pendapat bapak Sugeng Haryanto subjek (A) Rabu 24 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Tradisi Nyadran umumnya mengandung nilai religious, Dan terkait nilai gotong royong juga tentu ada karena dalam pelaksanaan tradisi ini tidak mungkin berjalan lancar tanpa adanya bantuan dari sesama. Bentuk gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam tradisi Nyadran masyarakat secara suka rela membawa makanan untuk di bagikan ke masyarakat lain dalam pelaksanaan tradisi Nyadran “(wawancara dengan bapak Sugeng Haryanto 24 Juli 2022).

Hal ini didukung dengan pendapat bapak Prayetno subjek (B) Selasa 30 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Bentuk gotong royong dalam tradisi nydraan banyak sekali, masyarakat saling tolong menolong bahu membahu dalam tradisi Nyadran seperti sehari sebelum biasanya masyarakat sudah bergotong royong mendirikan tenda di tempat acara (makam) tradisi Nyadran dan dalam pelaksanaannya sendiri sebelum penutupan tradisi itu diadakan acara bersih makam dan juga masyarakat dalam tradisi biasa membawa makanan untuk dibagikan kepada masyarakat yang ikut tradisi Nyadran” (wawancara dengan bapak Prayetno 30 Juli 2022).

Selanjutnya hal ini juga diperkuat dengan pendapat bapak Kasmani subjek (C) Kamis 25 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Gotong royong terkandung dalam Tradisi Nyadran masyarakat mendukung acara untuk kepentingan umum tanpa imbalan ada pun ibu-ibu yang saling bantu dalam memasak makanan untuk masyarakat yang ikut acara pembacaan alquran. selain membantu dengan tenaga masyarakat juga menyihkan uang yang dikumpulkan dikotak amal untuk biaya tradisi Nyadran” (wawancara dengan bapak Kasmani 25 Juli 2022).

Hal senada yang disampaikan bapak Suwarno subjek (D) Selasa 30 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Contoh gotong royong di tradisi Nyadran biasanya masyarakat ibu-ibu saling bantu masak makanan untuk masyarakat yang ikut dipelaksanaan pembacaan alquran dan juga dalam tradisi Nyadran di Desa Kejawan masih melakukan acara bersih makam”.
(wawancara dengan bapak Suwarno 30 Juli 2022).

Hal ini selaras dengan pendapat saudara Alfandi subjek (E) Selasa 25 Oktober 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“ Gotong royong dalam tradisi Nyadran biasanya masyarakat melakukan bersih kubur “(wawancara dengan saudara Alfandi 25 Oktober 2022).

Selanjutnya hal ini juga dibenarkan dengan pendapat saudara Angga subjek (F) Selasa 25 Oktober 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“ Gotong royong dalam tradisi Nyadran bisa dilihat dalam persiapan acara tradisi Nyadran biasanya masyarakat bergotong royong menyiapkan peralatan yang dibutuhkan seperti sound sistem dan pemasangan tenda “(wawancara dengan saudara Angga 25 Oktober 2022).



Gambar 4.5 Kegiatan Gotong Royong Bersih Makam yang dilakukan Masyarakat dalam Tradisi Nyadran.

Adanya penerapan nilai gotong royong dalam prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran sangat mempermudah masyarakat menggelar tradisi Nyadran gotong royong selaian itu juga ajang memperkuat talisilaturahmi

antara masyarakat Desa Kejawan. Hal ini juga berdasarkan wawancara dengan narasumber dengan pendapat bapak Sugeng Haryanto subjek (A) Rabu 24 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“ Gotong royong dalam tradisi Nyadran bisa memberkuat talisilatahami antara masyarakat Desa Kejawan “(wawancara dengan bapak Sugeng Haryanto 24 Juli 2022).

Hal ini didukung dengan pendapat bapak Prayetno subjek (B) Selasa 30 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“ Dalam tradisi Nyadran mengandung nilai gotong royong, selain untuk mempermudah atau memperlancara sebuah kegiatan, gotong royong juga bisa memperkuat nilai rukun dalam kehidupan masyarakat” (wawancara dengan bapak Prayetno 30 Juli 2022).

Selanjutnya hal ini juga diperkuat dengan pendapat bapak Kasmani subjek (C) Kamis 25 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Untuk mempermudah melakukan kegiatan Nyadran” (wawancara dengan bapak Kasmani 25 Juli 2022).

Hal ini sedana dengan pendapat bapak Suwarno subjek (D) Selasa 30 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Kegiatan gotong royong dalam kegiatan pelaksanaan tradisi Nyadran dapat mempermudah masyarakat mempersiapkan tradisi Nyadran agar bisa berjalan dengan lanca contoh dalam persiapan tempat jika tidak dilakukan gotong royong akan memakan waktu yang cukup lama ”. (wawancara dengan bapak Suwarno 30 Juli 2022).

Hal ini selaras yang disampaikan saudara Alfandi subjek (E) Selasa 25 Oktober 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Lebih membantu memudahkan pekerjaan “(wawancara dengan saudara Alfandi 25 Oktober 2022).

Hal ini didukung dengan pendapat saudara Angga subjek (F) Selasa 25 Oktober 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Melalui kegiatan gotong royong yang ada dalam tradisi Nyadran bisa membercepat sebuah pekerjaan “(wawancara dengan saudara Angga 25 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan peneliti berkaitan dengan penerapan nilai gotong royong masyarakat dalam pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Kejawan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Kejawan masih berpartisipasi dalam menerapkan nilai gotong royong yang dilakukan dalam prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran. Tradisi Nyadran memiliki nilai sosial yang tinggi dalam pelaksanaannya seperti gotong royong dan adanya rasa kebersamaan dalam masyarakat. Hal ini bisa dilihat saat masyarakat mengikuti dan masih menjunjung tinggi serta terus melestarikan tradisi Nyadran. Bukan hanya tenaga dan pikiran tetapi juga pembiayaan Nyadran masyarakat secara suka rela bersama-sama saling membantu untuk melaksanakan tradisi Nyadran di Desa Kejawan. Hal ini dilakukan agar mempermudah persiapan pelaksanaan tradisi Nyadran dan bisa memperkuat talisilatuharmi antara masyarakat di Desa Kejawan.

3. Hambatan dan Solusi dalam Pelaksanaan Tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan

Berdasarkan wawancara dengan narasumber dalam pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Kejawan hambatan yang ada dalam pelaksanaannya sendiri terdapat dari partisipasi masyarakat, di beberapa kegiatan masyarakat masih belum optimal dalam mengikuti kegiatan Nyadran seperti dalam kegiatan pembacaan Al Qur'an yang masih minim masyarakat yang ikut dan pada kegiatan bersih kubur terkadang masyarakat masih memiliki sifat individualisme hal ini bisa dilihat terkadang masyarakat hanya membersihkan makam keluarganya sendiri. Hal ini juga berdasarkan wawancara dengan narasumber dengan pendapat bapak Sugeng Haryanto subjek (A) Rabu 24 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Untuk hambatan yang ada dalam tahap prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran ada dikurangnya partisipasi dari masyarakat dalam pembacaan Al-Qur'an banyak masyarakat yang tidak mengikuti acara ini dan juga kurangnya partisipasi dari kaum pemuda Desa Kejawan dalam mengikuti tradisi Nyadran“ (wawancara dengan bapak Sugeng Haryanto 24 Juli 2022).

Hal ini didukung dengan pendapat bapak Prayetno subjek (B) Selasa 30 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

”Kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengikuti pelaksanaan tradisi Nyadran, masyarakat jarang mengikuti prosesi pembacaan Al Qur'an dan juga terkadang masyarakat dalam acara bersih kubur masih mementingkan membersihkan makam keluarganya sendiri” (wawancara dengan bapak Prayetno 30 Juli 2022).

Selanjutnya pendapat berbeda hal ini juga diperkuat dengan pendapat saudara Alfandi subjek (E) Selasa 25 Oktober 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“ Hambatannya menurut saya dihari pelaksanaannya, tradisi Nyadran dilakukan di hari kerja saya yang bekerja sebagai buruh pabrik tidak bisa ikut dalam tradisi karena tradisi Nyadran digelar dihari kerja “ (wawancara dengan saudara Alfandi 25 Oktober 2022).

Hal selaras yang disampaikan saudara Angga subjek (F) Selasa 25 Oktober 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“ Menurut saya hambatan mengapa saya tidak bisa datang pada tradisi Nyadran saya tidak lancar untuk membaca Al Qur’an dan juga tradisi Nyadran di gelar pada hari Kamis bukan pada hari libur itu hambatan yang saya rasakan“(wawancara dengan saudara Angga 25 Oktober 2022).

Hambatan yang ada dalam pelaksanaan Nyadran pada dasarnya terletak pada partisipasi masyarakat yang mengikuti tradisi Nyadran hal ini disebabkan pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Kejawan dilaksanakan pada hari kerja hal ini bisa menjadikan faktor kurangnya partisipasi masyarakat khususnya para masyarakat yang bekerja sebagai karyawan swasta. Solusi untuk hambatan ini menurut pendapat dengan pendapat bapak Sugeng Haryanto subjek (A) Rabu 24 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut:

“Untuk solusi hambatan kurangnya partisipasi masyarakat khususnya kaum pemuda dalam tahap prosesi pembacaan

alquran, diharapkan tokoh Agama memberikan dorongan dan sosialisasi tentang pentingnya pelaksanaan tradisi Nyadran dan tujuan dilaksanakan tradisi Nyadran agar masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam semua prosesi tradisi Nyadran dan juga agar tradisi Nyadran bisa terus di lestaraikan “ (wawancara dengan bapak Sugeng Haryanto 24 Juli 2022).

Hal ini didukung dengan pendapat bapak Prayetno subjek (B) Selasa 30 Juli 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Penting tugas tokoh Agama dan kepala Desa selalu mengingatkan dan mengajak kepada masyarakat agar mengikuti semua kegiatan pelaksanaan prosesi Nyadran di Desa Kejawan dengan cara mengumumkan pelaksanaan tradisi Nyadran di setiap musola yang ada di Desa Kejawan” (wawancara dengan bapak Prayetno 30 Juli 2022).

Hal ini selaras dengan pendapat saudara Alfandi subjek (E) Selasa 25 Oktober 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“ Solusinya kalau bisa tradisi Nyadran bisa di gelar pada hari libur saja agar masyarakat yang bekerja bisa mengikuti dan melestarikan tradisi Nyadran“(wawancara dengan saudara Alfandi 25 Oktober 2022).

Selanjutnya hal ini juga diperkuat dengan pendapat saudara Angga subjek (F) Selasa 25 Oktober 2022 diperoleh informasi sebagai berikut :

“Saya rasa lebih baik kegiatannya diadakan pada hari libur agar masyarakat yang bekerja bisa ikut dalam pelaksanaan tradisi Nyadran“ (wawancara dengan saudara Angga 25 Oktober 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber tersebut dapat disimpulkan hambatan dan solusi dalam pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan. Hambatan yang ada dalam tradisi Nyadran ini adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam beberapa kegiatan seperti pembacaan Al-Qur'an dan juga bersih makam. Hambatan lainnya yaitu kurangnya partisipasi kaum pemuda yang mengikuti tradisi Nyadran. Untuk solusi dari hambatan ini supaya tokoh Agama dan juga Kepala Desa selalu mendorong agar masyarakat ikut dengan cara mengumumkan pelaksanaan tradisi Nyadran di musola yang ada di Desa Kejawan agar masyarakat berpartisipasi dan bisa terus melestarikan kegiatan tradisi Nyadran dan juga diharapkan tradisi ini bisa di gelar dihari libur agar masyarakat yang bekerja bisa mengikuti tradisi Nyadran.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan diperoleh informasi bahwa tradisi Nyadran merupakan salah satu tradisi yang mengedepankan nilai gotong royong. Karena dalam tradisi Nyadran masyarakat menerapkan sifat saling mengasihi, saling rukun, dan saling bekerja sama satu sama lain. Selain hasil wawancara beberapa data hasil penelitian ini didukung dengan observasi melalui hasil pengamatan langsung yang dilakukan peneliti secara partisipatif pasif. Peneliti mengamati kegiatan namun tidak terlibat aktif dalam kegiatan tersebut.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi selaras dengan apa yang dikatakan narasumber melalui wawancara. Adapun hasil observasi yang diperoleh yaitu tradisi Nyadran dilaksanakan oleh Kepala Desa dan tokoh agama, yang bertujuan untuk mendoakan arwah leluhur yang sudah meninggal dan sebagai rasa wujud syukur kepada Tuhan yang maha Esa telah memberikan kepada masyarakat Desa Kejawan kesehatan dan keselamatan bisa di pertemukan di bulan Ramadhan. Prosesi tradisi Nyadran dilakukan dengan dua tahapan yaitu persiapan dan tahap pelaksanaan.

Pertama, tahap persiapan yang dilakukan yaitu musyawarah untuk menentukan hari pelaksanaan. Setelah terbentuknya kepanitian dan penetapan penentuan hari, hasil disampaikan kepada masyarakat melalui pengeras suara di Masjid. Biasanya di Desa Kejawan tradisi Nyadran diadakan pada Kamis terakhir di bulan Sya'ban atau ruwah. Kedua, pembentukan panitia. Pembentukan panitia merupakan hal yang sangat penting, karena tradisi membutuhkan orang-orang yang bisa melangsungkan atau bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tradisi Nyadran tersebut agar bisa berjalan sesuai harapan. Ketiga, menyiapkan perlengkapan. Masyarakat ikut menyiapkan perlengkapan dalam pelaksanaan proses tradisi Nyadran seperti mempersiapkan membangun tenda sebagai tempat pelaksanaan dan mempersiapkan perlengkapan acara seperti sound sistem, alas duduk, makanan dan minuman.

Kemudian tahap pelaksanaan yang dilakukan yaitu pertama pembacaan Al - Qur'an 30 Juz. Pembacaan Al-Qur'an dimulai malam sebelum acara dimulai acara ini biasanya diikuti oleh tokoh-tokoh Agama Desa Kejawen dan beberapa masyarakat acara ini dilakukan di Masjid lalu pagi harinya dilanjutkan di makam Desa Kejawen. Kedua, pembacaan do'a atau yasin, tahlil dilakukan oleh tokoh Agama, acara ini termasuk dalam inti acara karena diacara ini masyarakat diajak mendo'akan leluhur yang sudah meninggal dan juga sebagai wujud syukur kepada Tuhan atas keselamatan yang diberikan masyarakat Desa Kejawen sehingga bisa diberikan kesempatan bertemu dengan bulan Ramadhan. Ketiga, tausyah atau ceramah. Tausyah ini diisi oleh tokoh Agama acara ini bertujuan agar masyarakat tidak lupa dengan leluhur yang sudah meninggal dan juga agar masyarakat terus melestarikan tradisi Nyadran agar bisa tetap dilakukan di setiap tahun. Keempat, kegiatan bersih makam yang bertujuan untuk menjaga kebersihan makam dan memperkuat silaturahmi antar masyarakat.

Wujud gambaran dari penerapan bentuk nilai gotong royong yang ada didalam pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Kejawen, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan antara lain:

1. Terdapat pada saat sebelum kegiatan tradisi dimulai sehari sebelumnya masyarakat secara bekerjasama secara suka rela menyiapkan lokasi kegiatan tradisi Nyadran dengan memasang tenda, mempersiapkan peralatan yang akan digunakan seperti sound sitem dan alas duduk untuk kegiatan tradisi Nyadran.

2. Selain itu sebagian ibu-ibu juga ikut menyiapkan konsumsi seperti memasak makanan secara bersama-sama untuk acara masyarakat yang ikut dalam prosesi pembacaan Al-Qur'an.
3. Nilai gotong royong lainnya bisa dilihat dari segi pembiayaan tradisi Nyadran masyarakat melakukan iuran seikhlasnya untuk biaya pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Kejawan.
4. Kemudian dalam pelaksanaan tradisi Nyadran masyarakat juga ikut dalam pembersihan makam yang dilakukan secara bersama-sama hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kejawan masih melestarikan nilai gotong royong.

Hambatan dalam prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran diantaranya masih minimnya partisipasi masyarakat yang ikut dalam prosesi pembacaan Al-Quran. Selain itu, masih adanya masyarakat yang memiliki sifat individualisme, hal ini bisa dilihat dari pelaksanaan bersih makam, terkadang masyarakat hanya membersihkan makam keluarganya sendiri. Solusi untuk mengatasi hambatan ini diharapkan tradisi Nyadran bisa dilakukan dihari libur kerana ada beberapa masyarakat yang bekerja sebagai buruh tidak bisa mengikuti tradisi Nyadran dikarenakan bekerja selain itu tokoh Agama dan Kepala Desa bisa mengingatkan dan mengajak masyarakat agar bisa ikut dalam prosesi yang sudah dijalankan sejak dulu agar nantinya tradisi Nyadran bisa tetap digelar dan tetap bisa di lestarikan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan mengenai “Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan”, maka dapat disimpulkan:

1. Pelaksanaan prosesi tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Teogowanu, Kabupaten Grobogan diselenggarakan pada hari Kamis terakhir dibulan Sya’ban atau ruwah, dengan tahap-tahap yang dilakukan antara lain: 1) tahap persiapan, yang meliputi musyawarah menentukan hari pelaksanaan, pembentukan panitia, mempersiapkan tempat, makanan, dan minuman. 2) tahap pelaksanaan, yang meliputi pembacaan Al Qur’an 30 juz, pembacaan, yasin, tahlil dan pembacaan do’a, tausyah atau ceramah, dan bersih makam.
2. Penerapan nilai gotong-royong dalam tradisi Nyadran tampak dari persiapan tempat acara dan menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi Nyadran, memasak makanan dan menyajikan makanan, iuran untuk pembiayaan dalam pelaksanaan tradisi Nyadran dan juga bersih makam yang dilakukan secara bersama-sama.
3. Hambatan dalam tradisi Nyadran di Desa Kejawan masih adanya sikap individualisme sehingga kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan tradisi Nyadran, khususnya kegiatan pembacaan Al-Qur’an dan bersih

makam. Selain itu pelaksanaan dilakukan pada hari kerja, sehingga beberapa masyarakat tidak dapat mengikuti tradisi Nyadran.

Solusinya yaitu Kepala Desa dan tokoh Agama selalu mengingatkan kepada masyarakat tentang pentingnya kebersamaan dan saling bekerja sama agar tradisi Nyadran dapat terus dilestarikan oleh seluruh masyarakat Desa Kejawan.

B. Saran

1. Untuk Kepala Desa Kejawan

Memberikan sosialisasi kepada masyarakat Desa Kejawan mengenai pentingnya nilai gotong royong dalam pelaksanaan tradisi Nyadran agar memiliki rasa untuk saling bekerja sama antar masyarakat dan terus berupaya melestraikan tradisi Nyadran. Sebaiknya tradisi Nyadran dilaksanakan pada hari libur agar masyarakat yang bekerja bisa berpartisipasi dalam prosesi pelaksanaan tradisi Nyadran.

2. Untuk Masyarakat Desa Kejawan

Masyarakat hendaknya berpartisipasi dalam musyawah untuk menentukan hari pelaksanaan tradisi Nyadran sehingga apa yang menjadi aspirasi bisa di masyawahkan bersama dan masyarakat lebih partisipasi dalam menerapkan nilai gotong royong dalam tradisi Nyadran maupun kehidupan sehari-hari. Sehingga rasa solidaritas, persatuan dan kesatuan, kekeluargaan, kerukunan antar sesama dapat terus terjaga dan bias terus dilestarikan agar nantinya tradisi ini bisa diteruskan oleh generasi selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani Iin. (2019). Tradisi Nyadran di Desa Ngasem Kecamatan Batelit Kabupaten Jepara. Skripsi. Semarang : Unnes
- Ahmad. (2021) Pengertian Gotong Royong. Diambil dari: <https://atauatauwwww.yuksinau.id>. Diakses pada (27 Maret 2022)
- Arifin M , Budiati C.A. (2015)” Upaya Mempertahankan Tradisi Nyadran Di Tengah Arus Modernisasi”. *Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant.* Vol 5. No 2 Hal 1-17
- Arikunto. Suharsimi. (2011). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cahaya, Cun* (2021). Ciri Khas Nyadran di Masing-masing Daerah untuk Menjaga Tradisi *Diambil dari* <https://atauatauwwww.suaramerdeka.com/atauareligiataupr-04166219/atauaciri-khas-Nyadran-di-masingmasing-daerah-untuk-menjaga-tradisi> (diakses pada 29 Maret 2022)
- Darisma NS, Midhio IW, Prasetyo TB (2018). “Aktualisasi Nilai-Nilai Tradisi Nyadran Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Damai di Giyanti, Wonosobo”. *Jurnal Damai dan Revolusi konflik Unirversitas pertahanan RI.* Vol 4, No 1 Hal 21- 40
- Effendi NT, (2013). “Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini”. *Jurnal Pemikiran Sosiologi.* Volume 2 No.1 Hal 1-18
- Fitri, Agus Zainal. 2014. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Habibi, Rohi. (2017). Pendidikan Nilai Dan Karakter Dalam Tradisi Sadranan. Diambil dari: <https://atauatauiain-surakarta.ac.id/atauapendidikan-nilai-dan-karakter-dalam-tradisi-sadrananatau>. (30 Maret 2022)
- Hamzet. (2015). Gotong Royong Sebuah Budaya Khas Indonesia. Kompasiana. Diperoleh pada 21 maret 2022, dari http://atauatauwwww.kompasiana.com/atauhamzetataugotong-royong-sebuah-budaya-khas-indonesia_5500bf7aa333118d73511982
- Hasanah, H. (2013). “Menakar Implikasi Psiko-sosio-religius Perayaan Imlek Etnis Thionghoa Lasem Rembang”. *Jurnal Penelitian Islam Empirik,* 6(1), 88-106.

- Hutomo,MS.(2020). Diambil dari <https://atauatauindomaritim.idatauunsur-gotong-royong-dalam-keberagaman-masyarakatatau> . diakses 28 Maret 2022
- Ketetapan MPR/1/MPR/2013. 45 Butir Pengamalan Pancasila.
- Kurniawan, V & Tinus, A (2019). “ Pelestarian Nilai Gotong-Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping”, *Jurnal Civic Hukum. Volume 4, Nomor 2, Hal 174-182*
- MED. (2021). “ Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Lewat Tradisi Nyandran Di Jawa Tengah”. *Brisik.id* (30 Maret 2022)
- MED. (2021). “Pengertian dan Unsur-Unsur Gotong Royong yang Perlu Dipahami Masyarakat”. *Kumparan* (27 Maret 2022)
- MED. (2022). “ Apa Itu Gotong Royong”. *Dunia Pendidikan* (27 Maret 2022)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020 – 2024. Jakarta: Kemdikbud
- Purwaningsih Ernawati, Suwarno dan Indra F. (2016). *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Nyadran Masyarakat Sekitar Situs Liangan. D.I Yogyakarta: (Bpnb)*
- Putra, Alexander Dhea Herbudy. (2018). “*Studi Tipologi Dan Morfologi Palebahan Saren Kangin Delodan Puri Saren Agung Ubud Sebagai Bentuk Adaptasi Bangunan Budaya Untuk Menjaga Tradisi*”. *S2 Thesis, Uajy*.
- Rochmadi, N. (2012). “Menjadikan Nilai Budaya Gotong-Royong Sebagai Common Identity Dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN.” Universitas Negeri Malang.
- Rofiq, Ainur.(2019). ”Tradisi Slametan Jawa Dalam Perpektif Pendidikan Islam”. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. Volume 15 Nomor 2 Hal 94-107*
- Santoso, Imam Budhi. (2012). *Spiritualisme Jawa: Sejarah, Laku, Dan Intisari Ajaran*. Yogyakarta: Memayu Publising.
- Saputri RM , A Rinenggo , Suharno. (2021)” Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Idantitas Nasional di Tengah Modernisasi. *Civics Education And Social Sciense Journal (Cessj). Volume 3 Nomor 2 Hal 99-111*

- Setiawan, Agus. (2017). *Lunturnya Budaya Gotong Royong*. Nusantara News (7 Juni 2022)
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suprihatin, Ira. (2014). “Perubahan Perilaku Bergotong Royong Masyarakat Sekitar Perusahaan Tambang Batubara di Desa Mulawarman Kecamatan Tenggarong Seberang”. *eJournal Sosiatri*, 1 (3) 63-77.
- Triyoso JD, dan Susilo Y. (2021). Makna dan Fungsi Tradisi Upacara Nyadran di Dusun Ngadiboyo, Desa Ngadiboyo, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk”. *Jurnal Baradha*,18(2) 1-24
- Witarsa dan Ruhyana, R. (2021). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implikasinya*. Bandung: Yrama Widya.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian

INSTRUMEN PENELITIAN

**TRADISI NYADRAN SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN NILAI GOTONG ROYONG MASYARAKAT DI DESA
KEJAWAN KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN**

Fokus Penelitian	Indikator Penelitian	Instrumen Penelitian	Subjek Penelitian	Teknik Pengambilan Data		
				Observasi	Wawancara	Dokumentasi
Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan	A. Prosesi Pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan	1. Kapan diadakannya tradisi nyadran?	Kepala Desa, Tokoh Agama, dan masyarakat	√	√	√
		2. Apa tujuan diadakannya tradisi nyadran?	Kepala Desa dan Tokoh Agama	√	√	√
		3. Tahap – tahap pelaksanaan prosesi nyadran di	Kepala Desa,	√	√	√

		Desa Kejawen? 4. Perlengkapan apa saja yang dibutuhkan dalam tradisi nyadaran?	Tokoh Agama, dan masyarakat Kepala Desa, Tokoh Agama, dan masyarakat	√	√	√
--	--	--	---	---	---	---

	B. Penerapan nilai-nilai gotong-royong dalam tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupataen Grobogan	1. Bagaimana partisipasi gotong royong masyarakat yang terlibat dalam tradisi Nyadran.	Kepala Desa, dan Tokoh Agama	√	√	√
		2. Bagaimana bentuk – bentuk gotong royong dalam Tradisi Nyadran?	Kepala Desa, Tokoh Agama, dan masyarakat	√	√	√
		3. Mengapa harus ada nilai gotong royong dalam tradisi nyadran?	Kepala Desa, Tokoh Agama, dan masyarakat	√	√	√

	C. Hambatan serta solusi dalam pelaksanaan tradisi Nyadran di Desa Kejawan, Kecamatan Tegowanu, Kabupataen Grobogan	1. Apa saja hambatan dalam kegiatan tradisi nyadran?	Kepala Desa Tokoh Agama, dan masyarakat		√	√
		2. Apa solusi dalam mengatasi hambatan pada kegiatan nyadran?	Kepala Desa, Tokoh Agama, dan masyarakat		√	√

Lampiran 2: Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI**A. Tujuan**

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan penerapan Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu .

B. Pembatasan

Dokumentasi dalam penelitian ini dibatasi pada: waktu pelaksanaan observasi, lokasi kondisi fisik, kondisi geografis, pelaksanaan tradisi nyadran, bentuk – bentuk gotong royong dalam tradisi nyadran, individu yang terlibat, dan partisipasi masyarakat,

No	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi
1	Waktu Pelaksanaan Observasi	Observasi dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2022
2	Lokasi	Lokasi observasi di Desa Kejawan
3	Kondisi Fisik	Desa Kejawan pada umumnya adalah lahan luas terbuka terdiri atas lahan persawahan dan permukiman. Selain itu masih terdapat pepohonan rindang, sehingga udara di desa masih segar.
4	Kondisi Geografis	Sebelah utara Desa Kejawan berbatasan dengan Desa Karangpasar sebelah barat berbatasan dengan Desa Kedungwungu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Mangunsari, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Tegowanu Wetan dan Desa Gebangan
5	Pelaksanaan Tradisi Nyadran,	Pada pelaksanaan prosesi tradisi nyadran, tahap-tahap yang dilakukan antara lain: 1) tahap persiapan, yang dilakukan dalam tahap persiapan yaitu musyawarah menentukan hari pelaksanaan,

		pembentukan panitia, dan mempersiapkan perlengkapan. 2) tahap pelaksanaan, yang dilakukan dalam tahap persiapan yaitu: pembacaan Al Qur'an 30 juz, berdo'a atau slametan, dilanjutkan dengan tausyah / Ceramah, dan bersih makam.
6	Bentuk – Bentuk Gotong Royong Dalam Tradisi Nyadran	Penerapan bentuk nilai gotong-royong dalam tradisi nyadran tampak dari persiapan tempat acara, kegiatan bersih makam, memasak makanan dan menyajikan makan serta iuran untuk pembiayaan dalam tradisi nyadran
7	Individu yang Terlibat	Individu yang terlibat dalam kegiatan tradisi nyadran yaitu kepala desa, tokoh agama, dan masyarakat. Selain itu organisasi masyarakat yang terlibat yaitu BANSER (Barisan Ansor Serbaguna) dan LINMAS (Perlindungan Masyarakat) untuk menjaga keamanan selama kegiatan berlangsung.
8	Partisipasi Masyarakat	Partisipasi masyarakat pada umumnya sudah baik, karena banyak masyarakat yang ikut dalam kegiatan tradisi nyadran mulai dari orang dewasa, remaja, dan anak – anak.

Lampiran 3: Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data baik dalam bentuk tulisan maupun rekaman tentang “Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan”.

B. Pembatasan

Materi dalam penelitian ini antara lain:

1. Pelaksanaan tradisi Nyadran
2. Penerapan nilai-nilai gotong-royong dalam tradisi Nyadran
3. Hambatan serta solusi dalam pelaksanaan tradisi Nyadran

C. Responden

1. Kepala Desa
2. Tokoh Agama
3. Masyarakat

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Desa Kejawan

1. Kapan tradisi nyadran dilaksanakan?
2. Apa tujuan diselenggarakannya tradisi kejawan?
3. Apa saja yang perlengkapannya dalam tradisi nyadran ?
4. Bagaimana tahap - tahap dalam pelaksanaan tradisi nyadran ?
5. Bentuk – bentuk gotong royong apa saja yang dilaksanakan dalam tradisi nyadran?
6. Bagaimana partisipasi masyarakat yang terlibat dalam tradisi Nyadran?
7. Pentingnya gotong royong dalam tradisi nyadran ?
8. Apa saja hambatan yang ada dalam tradisi Nyadran?
9. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan kegiatan tradisi Nyadran?

B. Tokoh Agama Desa Kejawan

1. Kapan tradisi nyadran dilaksanakan?
2. Apa tujuan diselenggarakannya tradisi kejawan?
3. Apa saja yang perlengkapannya dalam tradisi nyadran ?
4. Bagaimana tahap - tahap dalam pelaksanaan tradisi nyadran ?
5. Bentuk – bentuk gotong royong apa saja yang dilaksanakan dalam tradisi nyadran?
6. Bagaimana partisipasi masyarakat yang terlibat dalam tradisi Nyadran?
7. Pentingnya gotong royong dalam tradisi nyadran ?
8. Apa saja hambatan yang ada dalam tradisi Nyadran?
9. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan kegiatan tradisi Nyadran?

C. Masyarakat Desa Kejawen

1. Kapan tradisi nyadran dilaksanakan?
2. Apa saja yang perlengkapan dalam tradisi nyadran ?
3. Bagaimana tahap - tahap dalam pelaksanaan tradisi nyadran ?
4. Bentuk – bentuk gotong royong apa saja yang dilaksanakan dalam tradisi nyadran?
5. Pentingnya gotong royong dalam tradisi nyadran ?
6. Apa saja hambatan yang ada dalam tradisi Nyadran?
7. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan kegiatan tradisi Nyadran?

Lampiran 4: Pedoman Dokumentasi

PEDOMAN DOKUMENTASI**C. Tujuan**

Dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menambah kelengkapan data yang berkaitan dengan penerapan Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu .

D. Pembatasan

Dokumentasi dalam penelitian ini dibatasi pada: pelaksanaan tradisi nyadran, bentuk – bentuk gotong royong dalam tradisi nyadran, partisipasi masyarakat dalam tradisi nyadran baik dalam bentuk foto, dokumen, dan lain sebagainya.

C. Kisi – Kisi Dokumentasi

No	Indikator	Aspek
1.	Gambaran umum Desa Kejawan.	Gambaran mengenai profil Desa, visi misi desa, kondisi fisik desa, kondisi geografis, dan data penduduk masyarakat.
2.	Persiapan dalam melaksanakan tradisi nyadran	Segala sesuatu yang berupa fisik maupun nonfisik dalam kegiatan nyadran
3.	Langkah – langkah kegiatan Tradisi Nyadran.	Urutan kegiatan nyadran
4.	Bentuk – bentuk gotong royong dalam tradisi Nyadran	Suatu kegiatan yang melibatkan banyak orang dalam kegiatan nyadran
5.	Partisipasi masyarakat yang terlibat dalam tradisi Nyadran	Segala aktivitas masyarakat dalam kegiatan nyadran
6.	Permasalahan yang ada dalam tradisi Nyadran	Segala hambatan yang ada dalam kegiatan nyadran
7.	Solusi untuk mengatasi masalah kegiatan tradisi Nyadran	Solusi atau jalan keluar yang dilakukan untuk mengatasi hambatan

Lampiran 5: Pengajuan Judul Skripsi



UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN IPS DAN KEOLAHRAGAAN
 Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
 Jl. Gajah Raya No. 40 Semarang

USULAN TEMA/JUDUL SKRIPSI DAN PEMBIMBING

Yth. Ketua Program Studi
 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Dengan hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a : Feri Prasetiyo

N P M : 10210024

bermaksud mengajukan tema skripsi dengan judul :

Tradisi Ngoban sebagai wujud pelestarian nilai Gotong-Royong
musyarakat di Desa Kejawen Kecamatan Tegowaru Kabupaten

Grobogan 06.28.2022
bersama dengan bapak pembimbing

Selanjutnya, untuk penentuan dosen pembimbing skripsi kami serahkan sepenuhnya kepada Ketua Program Studi, dengan keputusan pembimbing:

1. Dr. Rosalina Br. Ginting, M.Si
2. Ir. Suwarno Widodo, M.Si

Menyetujui,

Ketua Program Studi,

Rahmat Sudrajat, S.Pd., M.Pd.
 NIP 127501380

Semarang, 4 Maret 2022

Yang mengajukan,

Feri Prasetiyo

DAFTAR PEMBIMBING

- | | |
|------------------------------------|---------------------------------|
| 1. Dr. Agus Sutono, S.Fil, M.Phil | 6. Dr. Maryanto, M.Si |
| 2. Dr. Rosalina Br. Ginting, M.Si | 7. Ir. Suwarno Widodo, M.Si |
| 3. Dr. Agus Supriyanto, S.H., M.Si | 8. Dr. Titik Haryati, M.Si |
| 4. Dra. Sri Suneki, M.Si | 9. Rahmat Sudrajat, S.Pd., M.Pd |
| 5. Dr. Supriyono PS, M.Hum | |

Lampiran 6: Lembar Persetujuan Proposal Skripsi

PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI

Proposal skripsi dengan judul Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan, disusun oleh :

Nama : FERI PRASETIYO

NPM : 18210024

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Keolahragaan

Telah disetujui dan disahkan pada

Hari : Jumat

Tanggal : 10 Juni 2022

Pembimbing I



Dr. Rosalina Br. Ginting, M.Si

NPP.1988032002

Pembimbing II

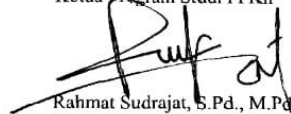


Ir. Suwarno Widodo, M.S.i

NPP. 876101038

Mengetahui,

Ketua Program Studi PPKn



Rahmat Sudrajat, S.Pd., M.Pd

NPP. 1275011380



UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN IPS DAN KEOLAHRAGAAN
Jl. Gajah Raya No. 40 Semarang. Telp : (024) 8316377, 8448217

Nomor : 295 /AM/FPIPSKR/VI/2022

Semarang, 13 Juni 2022

Lampiran : 1 (satu) berkas

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan
di Grobogan

Kami beritahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami :

N a m a : FERI PRASETIYO

N P M : 18210024

Fak. / Program Studi : FPIPSKR / PPKn

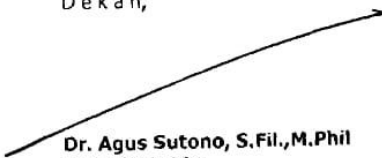
Akan mengadakan penelitian dengan judul :

TRADISI NYADRAN SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN NILAI GOTONG ROYONG
MASYARAKAT DI DESA KEJAWAN KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN
GROBOGAN

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon perkenan Bapak/Ibu
memberikan ijin mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian.

Atas perkenan dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

D e k a n,


Dr. Agus Sutono, S.Fil.,M.Phil
NPP 107801284



Wawancara dengan Kepala Desa Sugeng Hariyanto



Wawancara dengan subjek B tokoh Agama – Prayetno



Wawancara dengan subjek C masyarakat - Kasmani



Wawancara dengan subjek D masyarakat – Suwarno



Wawancara dengan subjek E masyarakat – Alfandi



Wawancara dengan subjek F masyarakat – Angga



Gotong Royong Persiapan Acara Nyadran



Kegiatan Tradisi Nyadran



Kegiatan Gotong Royong Masak Bersama



Kegiatan Gotong Royong Membersihkan Makam (Nyekar)



Kegiatan Gotong Royong Mempersiapkan Makanan



Kegiatan Pembagian Makanan



Kegiatan Iuran Masyarakat



Kegiatan Tausyiah atau ceramah



Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Nyadran



Organisasi Masyarakat dalam Tradisi Nyadran

Lampiran 9: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN GROBOGAN
KECAMATAN TEGOWANU
DESA KEJAWAN**

Kode Desa/Kelurahan : 15182008

SURAT KETERANGAN

Nomor : 047/VIII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini kami Kepala Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah, menerangkan bahwa :


- | | | |
|-------------------------|--|-----------|
| 1. Nama | : FERI PRASETIYO | LAKI-LAKI |
| 2. Tempat/Tanggal Lahir | : GROBOGAN / 23 Juli 2000 | |
| 3. Warganegara | : INDONESIA | |
| 4. Agama | : Islam | |
| 5. Pekerjaan | : PELAJAR/MAHASISWA | |
| 6. Tempat Tinggal | : KEJAWAN, RT.001 / RW.002 | |
| 7. Surat bukti diri | : NIK. 3315182307000002
No. KK. 3315181807075526 | |
| 8. Keperluan | : SUDAH MELAKUKAN PENELITIAN | |
| 9. Berlaku | : 31 Agustus 2022 s/d 30 September 2022 | |
| 10. Keterangan lain | : SAODARA TERSEBUT BENAR BENAR WARGA KEJAWAN YG SUDAH MELAKUKAN PENELITIAN BERJUDUL TRADISI SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN NILAI GOTONG ROYONG MASYARAKAT DI DESA KEJAWAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN | |

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Pemohon

FERI PRASETIYO

Kejawan, 31 Agustus 2022


SUGENG HARIYANTO



Lampiran 10: Rekapitulasi Bimbingan Skripsi Dosen Pembimbing 1


UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN IPS DAN KEOLAHRAGAAN

 Jl. Gajah Raya No. 40 Semarang, Telp. (024) 8316377 Faks. 8448217
 Email : upgris@upgris.ac.id Homepage : www.upgris.ac.id

REKAPITULASI PROSES BIMBINGAN SKRIPSI

NO	WAKTU	KEGIATAN	PARAF
1	4 Maret 2022	Pengajuan Judul Skripsi	
2	4 Maret 2022	ACC Judul Skripsi	
3	6 April 2022	Bimbingan dan Revisi Kajian Teori	
4	10 Mei 2022	Bimbingan dan Revisi Tata Tulis	
5	25 Mei 2022	Bimbingan dan Revisi Tata Tulis	
6	2 Juni 2022	ACC Proposal Skripsi	
7	29 Agustus 2022	Bimbingan dan ACC BAB I II	
8	22 September	Bimbingan dan Revisi Tata Tulis BAB IV Hasil Penelitian	
9	28 September 2022	Bimbingan dan Revisi BAB V Pembahasan	
10	9 Oktober 2022	Revisi BAB V Kesimpulan dan Saran	
11	12 Oktober 2022	Revisi Abstrak dan Rekapitulasi Bimbingan	
12	24 Oktober 2022	ACC Skripsi	

 Mengetahui,
 Pembimbing I

 Dr. Rosalina Br. Ginting., M.Si
 NIP. 196409241988032002

 Semarang, 24 Oktober 2022
 Mahasiswa,

 Feri Prasetyo
 NPM. 18210024

Lampiran 11: Rekapitulasi Bimbingan Skripsi Dosen Pembimbing 2



UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
FAKULTAS PENDIDIKAN IPS DAN KEOLAHRAGAAN
 Jl. Gajah Raya No. 40 Semarang, Telp. (024) 8316377 Faks. 8448217
 Email : upgris@upgris.ac.id Homepage : www.upgris.ac.id

REKAPITULASI PROSES BIMBINGAN SKRIPSI

NO	WAKTU	KEGIATAN	PARAF
1	28 Maret 2022	Pengajuan Judul Skripsi	
2	28 Maret 2022	ACC Judul Skripsi	
3	31 Maret 2022	Bimbingan dan Revisi Tata Tulis Kajian Teori	
4	1 April 2022	Bimbingan dan Revisi Tata Tulis Proposal Skripsi	
5	13 April 2022	Bimbingan dan Revisi Tata Tulis Proposal Skripsi	
5	23 Mei 2022	Bimbingan dan Revisi Tata Tulis Proposal Skripsi	
6	9 Juni 2022	ACC Proposal Skripsi	
7	15 Agustus 2022	Bimbingan Hasil Penelitian	
8	22 Agustus 2022	Bimbingan dan Revisi BAB I II III	
9	12 September 2022	Bimbingan dan Revisi BAB IV	
10	10 Oktober 2022	Bimbingan dan Revisi BAB V	
11	25 Oktober 2022	Bimbingan Abstrak dan Lampiran	
12	1 November 2022	ACC Skripsi	

Semarang, 1 November 2022

Mengetahui,
Pembimbing II

Ir. Suwarno Widodo., M.Si
 NPP. 876101038

Mahasiswa,

Feri Prasetyo
 NPM. 18210024

Lampiran 12: Berita Acara Ujian Skripsi



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI PGRI SEMARANG
 FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DAN KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG
 Kampus : Jalan Sidodadi Timur Nomor 24 Semarang Indonesia, Telp. (024) 8448217, 8316377
 Faks. (024)8448217 Website: www.upgris.ac.id

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Pada hari ini Kamis 10 November 2022, berdasarkan susunan tim penguji Skripsi :

1. Nama : Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.
 Jabatan : Ketua
2. Nama : Rahmat Sudrajat, S.Pd., M.Pd
 Jabatan : Sekretaris
3. Nama : Dr Rosalina Br. Ginting, M.Si
 Jabatan : Anggota (Penguji I)
4. Nama : Ir Suwarno Widodo, M.Si
 Jabatan : Anggota (Penguji II)
5. Nama : Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.
 Jabatan : Anggota (Penguji III)

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang tersebut di bawah telah diuji skripsinya.

Nama	: Feri Prasetyo	Fakultas	: FIPSKR
N.P.M	: 18210024	Program Studi	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
		Program Pendidikan	: Strata 1

Judul Skripsi :

TRADISI NYADRAN SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN NILAI GOTONG ROYONG MASYARAKAT DI DESA KEJAWAN KECAMATAN TEGOWANU KABUPATEN GROBOGAN

Nilai :

Demikian berita Acara Ujian Skripsi dibuat untuk diketahui dan dipergunakan seperlunya oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Ketua,

[Signature]
 Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.

Sekretaris,

[Signature]
 Rahmat Sudrajat, S.Pd., M.Pd

Penguji I,

[Signature]
 Dr Rosalina Br. Ginting, M.Si

Penguji II,

[Signature]
 Ir Suwarno Widodo, M.Si

Penguji III,

[Signature]
 Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.

Mengetahui,

Dekan,

[Signature]
 Dr. Agus Sutono, S.Fil., M.Phil.

NIP/NIP 107801284

